

**ANALISIS METODE DAKWAH HABIB THOHIR BIN HUSAIN BIN ALI
BIN YAHYA DI MAJELIS RAUDHATUL MUSTHAFA WOLOGITO
SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Oleh :

HANIK KURNIANTI

NIM. 1401026098

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : **Hanik Kurnianti**
NIM : 1401026098
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi : TV Dakwah
Judul : **Analisis Metode Dakwah Habib Thohir Bin Husain Bin Ali
Bin Yahya di Majelis Raudhatul Musthafa Wologito
Semarang**

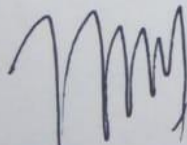
Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 17 Februari 2020

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi



Dr. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Asep Dadang Abdullah, M.Ag
NIP. 197301142006041014

SKRIPSI
ANALISIS METODE DAKWAH HABIB THOHIR BINHUSAIN BIN ALI BIN
YAHYA DI MAJELIS RAUDHATUL MUSTHAFA WOLOGITO SEMARANG

Disusun oleh:

HANIK KURNIANTI
1401026098

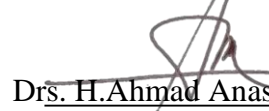
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 20 April 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


H.M. Alfandi, M.Ag.
197108301997031003

Sekretaris/Penguji II


Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag. NIP.
NIP.19660513 199303 1 002

Penguji III

Nilnan Ni'mah, M.S.I
198002022009012003

Penguji IV


Dra. Amelia Rahmi, M.Pd. NIP.
NIP. 19660209 1993032 003

Mengetahui

Pembimbing I


Dr. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

Pembimbing II


Asep Dadang Abdullah M.Ag
NIP. 19730114 200604 1 014

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 20 April 2020


Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP.197204102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dilembaga pendidikan lainnya. pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 2 April 2020

Penulis

Hanik Kurnianti

1401026098

MOTTO

“Kebahagiaan Bukanlah Timbunan Harta, Tapi Orang yang Bertakwalah Kebahagiaan Yang
Sesungguhnya “

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Karya Skripsi Ini Untuk :

1. Kedua Orang Tuaku Kepada Bapakku Sukiswanto Dan Ibu Listiani
2. Kedua Mertuaku Kepada Abah K.H Maskaini Utsman Dan Ibu Hj. Turyati
3. Suamiku Tercinta Habibullah Al-Hamami
4. Anakku Tercinta Alm.Habibaturrohman
5. Kedua Adikku Kepada Muhammad Habib Dewantoro Dan Maulana Nurul Izzah
6. Dan Seluruh Guru Serta Almamaterku Tercinta Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Walisongo Semarang

ABSTRAKSI

HANIK KURNIANTI (1401026098) : ANALISIS METODE DAKWAH HABIB
THOHIR BIN HUSAIN BIN ALI BIN YAHYA DI MAJELIS RAUDHATUL
MUSTHAFA WOLOGITO SEMARANG

Perjalanan dakwah Habib Thohir bin Husein bin Ali bin Yahya di Wilayah Semarang mengalami dinamika, tidak secara langsung diterima oleh warga sekitar. Kesadaran masyarakat disekitar Habib Thohir sangat sulit, mereka lebih memilih bekerja dan bersantai dirumah daripada mengikuti pengajian di majelis taklim Raudhatul Mustofa. Penelitian ini bertujuan : untuk mengetahui bagaimana metode dakwah Habib Thohir bin Husain bin Ali bin Yahya di Majelis Raudhatul Musthafa Wologito Semarang. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara. Data primer diperoleh dari wawancara kepada pengurus Majelis Raudhatul Mustofa dan para jamaah pengajian. Adapun data sekunder berupa dokumen atau laporan yang telah tersedia, sehingga dapat melengkapi sumber utama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya di Majelis Raudhatul Musthafa Wologito Semarang berhasil baik. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan langkah-langkah: pertama, *bil-hikmah* (kebijaksanaan) dengan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan berupa sembako, makanan, dan lapangan pekerjaan; kedua, *mauidzah hasanah* memberikan penjelasan kepada seluruh *jama'ah*; ketiga, *mujadalah* (diskusi) hal ini dilakukan dengan para Habaib demi kemajuan majelis. Proses dakwah Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya di majelis raudhatul mustofa menggunakan langkah-langkah sebagai berikut : 1. Menyampaikan dakwah dengan tegas dan mudah dipahami, 2. Pemberian motivasi tentang nilai-nilai agama, 3. Menjalin komunikasi dengan jamaahnya, 4. Mengerti akan kebutuhan mad'u. Selain itu beliau juga menggunakan sholawat *simtudduror*, *burdah* dan menerapkan metode berdasarkan Al-qur'an surat An-Nahl ayat 125, Dalam perjalanan dakwahnya beliau mengalami beberapa kendala, diantaranya masyarakat yg belum bisa menerima dakwahnya. Kemudian dengan berjalannya waktu, beliau mendekati para masyarakat dengan memberikan santunan berupa sembako dan uang kepada para masyarakat yang kurang mampu. Selain itu beliau juga memberikan pekerjaan kepada yang membutuhkan. Dengan cara itulah masyarakat mulai ikut serta kegiatan didalam majelis Raudhatul Musthofa. Setiap akan dimulainya acara pengajian, di majelis Raudhatul Musthofa selalu melantunkan sholawat sebagai tandabawa acara akan segera dimulai. Adapun kitab yang dibaca adalah maulid *burdah* dan *simtudduror* baik dilagukan ataupun dibaca seperti biasa.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wasyukurillah, senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Analisis Metode Dakwah Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya Di Majelis Roudhatul Mustofa Wologito Semarang

Shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW pembawa risalah serta penebar kasih sayang bagi makhluk seluruh alam yang kita nantikan syafa'atnya fi yaumil qiyamah.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tentunya bukan semata hasil jerih payah penulis secara pribadi. Akan tetapi, semua itu terwujud berkat adanya usaha dan bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M. Ag Selaku Dekan dan pembimbing I Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Asep Dadang Abdullah, M.A selaku Dosen Wali Studi sekaligus pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk memberikan pengarahan dalam proses bimbingan skripsi ini..
4. Segenap dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang senantiasa telah membimbing dan memotivasi serta mengajarkan ilmunya selama dibangku kuliah.
5. Bapak dan ibuku tercinta bapak Sukiswanto dan ibu Listiani yang senantiasa memanjatkan do'a dalam mengiringi langkah demi tercapainya cita-cita mulia.

6. Abah dan ibu mertua saya, abah K.H Maskaini Utsman dan ibu Hj. Turyati yang senantiasa memanjatkan do'a serta menjadi pendorong dalam tercapainya cita-cita.
7. Suamiku tercinta Habibullah Al-Hamami yang selalu memberi semangat serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Anakku tercinta alm. Habibaturrohman yang menjadi penyemangat dan bidadari surga untuk keluarga.
9. Adik- adikku, Muhammad Habib Dewantoro dan Maulana Nurul Izzah yang telah melengkapi ruangan hidup penuh bahagia.
10. Keluarga besar jama'ah pengajian Maulid Burdah khususnya kepada Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya, yang telah memberikan izin penelitian serta memberikan kemudahan dan membantu kelancaran penelitian.
11. Teman-teman seperjuangan khususnya KPI-C 2014 yang selalu kompak, ceria dan selalu semangat dalam berjuang bersama-sama.
12. Keluarga besar UKM KORDAIS yang senantiasa membantu untuk menggali bakat-bakat yang saya miliki.

Harapan dan do'a penulis semoga Allah SWT memberikan pahala atas semua kebaikan mereka. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca yang budiman demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berdo'a semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin Ya Robbal Alamin.

Semarang, 2 April 2020

Penulis ,

Hanik Kurnianti

1401026098

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian	8
G. Definisi konseptual	9
H. Sistematika Penulisan	18

BAB II LANDASAN TEORI TENTANG DAKWAH DAN MAJELIS TA;LIM

A. Dakwah	
1. Pengertian dakwah.....	19
2. Unsur-unsur Dakwah	22
3. Dasar-dasar dakwah	25
4. Tujuan Dakwah.....	28

5. Metode Dakwah	33
6. Manfaat Dakwah	37
B. Majelis Ta'lim	
1. Pengertian majelis ta'lim.....	37
2. Peran Majelis Ta'lim.....	38
 BAB III PEMAPARAN KEGIATAN PENGAJIAN MAULID DI	
MAJELIS RAUDHATUL MUSTHOFA WOLOGITO SEMARANG	
A. Biografi Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya	
1. Biografi Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya	39
B. Profil Majelis Raudhatul Mustofa Wologito Semarang	
1. Sejarah Majelis Raudhatul Mustofa.....	40
2. Visi misi Majelis Raudhatul Mustofa	42
3. Tujuan dan sasaran	42
4. Susunan Kepengurusan Majelis Raudhatul Musthofa	43
5. Bagan Struktur Organisasi	44
6. Rangkaian Kegiatan Majelis Raudhatul Musthofa	47
7. Program Kegiatan Majelis Raudhatul Musthofa	48
C. Metode Dakwah Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya	
Di Majelis Raudhatul Musthofa Wologito Semarang	50
 BAB IV ANALISIS	
A. Analisis Metode Dakwah Habib Thohir Bin Husain Bin Ali	
Bin Yahya Di Majelis Roudhatul Mustofa Wologito Semarang	52
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	59
B. Saran	59
C. Kata Penutup.....	60
 DAFTAR PUSTAKA	

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan suatu aktifitas yang mulia. Ia menjadi kewajiban bagi setiap muslim dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang Islam dan mengajak orang lain agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam (Ismah Salmiyah 3 :2004). Dakwah berarti suatu kegiatan untuk membina manusia agar mentaati ajaran Islam, guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dakwah juga suatu perjuangan hidup untuk menegakkan dan menjunjung undang-undang ilahi dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat, sehingga ajaran Islam itu menjadi *shibghah* (celupan) yang mendasari, menjiwai dan mewarnai seluruh sikap dan tindakan manusia dalam kehidupan dan pergaulan hidupnya. Konsep Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini akan menjadi *shibghah*, apabila disertai dengan bimbingan dan tuntunan pengalaman manusia. Dengan demikian dakwah berarti pula memberi bimbingan pengalaman, ajaran dan cita-cita Islam itu sendiri (Wafiyah, dkk, 2005: 5).

Aktifitas dakwah dalam Islam merupakan proses penyampaian ajaran agama Islam terhadap umat manusia di setiap ruang dan waktu dengan berbagai metode dan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima (*mad'u*) dakwah tersebut (Enjang & Aliyuddin, 2009: 145). Jika dianalisa keseluruhan terhadap sebuah proses dakwah, maka dapat dilihat bahwa pentingnya keselarasan antara metode dakwah dengan tujuan dakwah. Pentingnya metode dakwah juga memperlihatkan bahwa tata cara dalam berdakwah lebih penting dari materi dakwah itu sendiri. Betapapun sempurnanya materi dakwah tetapi bila disampaikan dengan cara yang kurang tepat dan tidak sistematis akan menimbulkan hasil yang tidak sesuai. Sebaliknya, jika materi dakwah sederhana, namun disampaikan dengan cara menarik dan dapat menyentuh hati pendengarnya, maka akan menimbulkan kesan yang mendalam bagi *mad'u*.

Dakwah haruslah dikemas dengan metode yang tepat dan sesuai dengan materi yang disampaikan. Dakwah harus disampaikan secara aktual, faktual, dan kontekstual. Aktual dalam arti konkrit memecahkan masalah yang sedang terjadi dan hangat di tengah masyarakat. Faktual dalam arti konkrit dan nyata. Kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problematika yang sedang dihadapi masyarakat (al Haddad, 2001: 55).

Ma'arif (1990: 2) menjelaskan beberapa faktor yang dapat menyebabkan berhasil atau tidak seorang *da'i* dalam mempengaruhi *mad'u*, yaitu: *pertama*, pesan dakwah yang disampaikan oleh seorang *da'i* relevan dengan kebutuhan masyarakat. *Kedua*, penampilan seorang *da'i* memiliki daya tarik personal yang menyebabkan masyarakat mudah menerima pesan dakwahnya, walaupun kualitas dakwahnya sederhana. *Ketiga*, kondisi psikologi masyarakat yang membutuhkan siraman rohani serta persepsi yang positif kepada seorang *da'i*, sehingga pesan dakwah yang sebenarnya kurang jelas ditafsirkan sendiri oleh masyarakat dengan penafsiran yang jelas. *Keempat*, kemasan yang menarik menjadikan masyarakat yang semula acuh tak acuh terhadap agama dan juga terhadap *da'i* setelah melihat kemasan lain misalnya: kesenian, stimulasi, ataupun program pengembangan masyarakat maka paket dakwah menjadi stimulasi yang baik untuk masyarakat dan akhirnya mereka merespon secara positif. Oleh karena itu, untuk melakukan kegiatan dakwah, maka diperlukan metode-metode yang representatif dengan menggunakan bahasa yang lugas, menarik, bijaksana sehingga komunikasi menjadi menarik.

Dalam proses dakwah perlu menggunakan metode, namun metode tersebut harus disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi. Untuk itu dipertimbangkan metode dakwah yang akan digunakan dan cara penerapannya, karena sukses dan tidaknya suatu program dakwah sering dinilai dari segi metode yang dipergunakan. Hal ini disebabkan masalah yang dihadapi oleh dakwah semakin berkembang dan kompleks, sehingga metode yang berhasil di suatu tempat tidak dapat dijadikan tolak ukur daerah lain (Abdullah, 1993 : 1).

Metode dakwah merupakan proses penyampaian atau cara-cara tertentu yang dilakukan seorang da'i kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Metode juga merupakan cara dakwah seorang da'i kepada *mad'unya* dalam menyampaikan materi. Dakwah haruslah dikemas dengan metode yang tepat dan sesuai dengan materi yang disampaikan (al Haddad, 2001: 55).

Islam merupakan agama yang ajarannya mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Tatkala agama ini masuk ke Indonesia dan diterima oleh mayoritas penduduknya, maka diterima pula aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan Islam, seperti sastra dan bahasa Arab berikut tulisannya. Karya sastra yang diterima secara utuh oleh sastra Nusantara di antaranya ialah *kasidah Al-Barjanji*, *Ad-Daiba*, dan *Burdah*. Pada saat ini sering kita dengarkan baik di pedesaan ataupun dipertanian masyarakat melantunkan sholawat sebagai rasa cinta umat muslim terhadap Nabi Muhammad SAW. Bahkan di wilayah perkotaan, shalawat banyak dijadikan lirik dalam tembang religius, sebagaimana tampak marak akhir-akhir ini. Dan setiap tahun, masyarakat Muslim Indonesia merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan menyenandungkan sholawat bersama-sama. Itu semua merupakan ekspresi kecintaan umat muslim terhadap Nabi terakhir tersebut. (Muhammad Adib. 2009:15).

Di Majelis Raudhatul Mustofa sholawat sudah tidak asing lagi bagi para jama'ahnya.. Sebelum adanya majelis raudhatul mustofa, masyarakat sekitar sangat sedikit sekali pengetahuan tentang Islam, bahkan bisa dikatakan mereka tidak pernah datang dalam pengajian karena dianggapnya tidak penting. Masyarakat disekitar Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya mayoritas beragama islam, Namun kesadaran masyarakat dalam masalah agama sangat memprihatinkan Yang diutamakan hanya bekerja dan bekerja. Berdirinya Majelis Raudhatul Mustofa yang diasuh oleh Al Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya membawa pengaruh baik khususnya untuk masyarakat sekitar. Beliau mampu untuk mengajak masyarakat untuk bersemangat tinggi dalam kegiatan agama. Selain itu mereka juga bisa memperoleh rejeki dari berdagang kebutuhan dalam pengajian seperti kantong plastik, minuman, makanan ringan dan lainnya. Jadi bisa memperoleh

keduanya, baik memberi rejeki untuk masyarakat dan mereka pun bisa tetap ikut serta dalam pengajian.

Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya mencoba menerapkan beberapa metode dalam berdakwahnya, sebagaimana nampak marak akhir-akhir ini. Di setiap acara pengajian dimulai, Habib Thohir mengawalinya dengan bacaan maulid burdah dan simtuduror. Mereka membacanya, mempelajarinya, dan mengamalkannya, baik dengan melagukannya maupun dengan membacanya seperti biasa. Qasidah *burdah* dan *simtudduror* juga diterjemahkan dan dijelaskan maksudnya agar para masyarakat lebih mudah memahami apa yang ada di dalam kitab burdah dan simtudduror tersebut. Jamaahnya begitu antusias ketika mendengarnya. Warga sekitarpun sedikit demi sedikit mengikuti pengajian maulid dimajelis raudhatul mustofa tersebut. selain warga sekitar jamaahnya banyak juga datang dari berbagai kota, di antaranya Kudus, Demak, Jepara, Pati dan lain sebagainya.

Dari latar belakang di atas, penulis ingin menganalisis metode dakwah dengan judul “ **Analisis Metode Dakwah Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya di Majelis Raudhatul Musthafa Wologito Semarang**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini, yaitu bagaimana pelaksanaan dakwah Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya di Majelis Raudhatul Musthafa Wologito Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian Yang penulis lakukan adalah :

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode dakwah Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya di Majlis Raudhatul Musthafa Wologito Semarang.

D. Manfaat penelitian

Secara umum manfaat penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi khazanah perkembangan ilmu dan wawasan metode dakwah khususnya metode yang dilakukan oleh Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya di Majelis Raudhatul Musthafa Wologito Semarang.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan sejauh mana penyampaian pesan dakwah dapat berhasil di kalangan masyarakat luas.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang ” Analisis Metode Dakwah Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya Di Majelis Raudhatul Mustofa Wologito Semarang ” ini belum pernah dilakukan, meskipun demikian ada beberapa hasil penelitian atau kajian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Hasil penelitian tersebut antara lain :

1. Skripsi yang disusun oleh M. Fatkhurrohman (2017), skripsi ini berjudul *“Metode Dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh Dalam Pengajian Ahad Pagi Di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Tlogosari Semarang.”* Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui metode dakwah KH. Ahmad haris shodaqoh dalam pengajian ahad pagi di pondok pesantren al-itqon Bugen Tlogosari Semarang. Berkaitan dengan penelitian, penulis lebih fokus pada metode berdakwahnya, yaitu mengenai metode dakwah KH. Ahmad haris shodaqoh dalam pengajian ahad pagi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah interview (wawancara), observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah yang digunakan oleh KH. Ahmad Haris Shodaqoh menggunakan metode *Mauidzah hasanah*, yaitu nasehat yang baik. Materi yang digunakan oleh beliau menggunakan kitab *Al-Ibriz* sebagai bahan untuk dikaji serta merupakan materi yang mampu diserap oleh mad'u dengan berbagai perbedaan. Adapun pokok

materi yang disampaikan dalam pengajian ahad pagi di pondok pesantren al-itqon Bugen Tlogosari Semarang merupakan isi dari kandungan al-qur'an.

2. Skripsi yang disusun oleh Akrom Khasani (2014), skripsi ini berjudul "*Metode Dakwah Nabi Muhammad SAW Di Tengah Pluralitas Masyarakat Madinah (Suatu Pendekatan Historis)*". Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui metode dakwah nabi muhammad saw di tengah pluralitas masyarakat madinah (suatu pendekatan historis). Berkaitan dengan penelitian, penulis lebih fokus pada metode berdakwahnya, yaitu metode dakwah Nabi Muhammad SAW di tengah pluralitas masyarakat madinah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW di tengah pluralitas masyarakat madinah menggunakan metode personal dari mulut ke mulut, metode pendidikan, metode penawaran, metode misi, metode korespondensi dan metode diskusi. Dari metode itulah banyak orang yang masuk keagama Islam meskipun tidak mudah bagi Nabi Muhammad SAW, tetapi atas izin dari Allah SWT beliau mampu meyakinkan mereka dan menjadikan mereka masuk keagama islam.
3. Skripsi yang disusun oleh Saipul Anwar (2014), skripsi ini berjudul "*Metode Dakwah KH.Muhammad Djunaidi HMS dipondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in*". Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui metode dakwah KH. Muhammad Djunaidi Hms dipondok pesantren hidayatul mubtadi'in. berkaitan dengan penelitian, penulis lebih fokus pada metode berdakwahnya, yaitu metode dakwah KH. Muhammad Djunaidi Hms. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah yang digunakan oleh kh. muhammad djunaidi hms dipondok pesantren hidayatul mubtadi'in menggunakan metode berdasarkan pendekatan pada *mad'u* seperti *Al-Hikmah* (kebijaksanaan), *mauidzotul hasanah* (nasihat yang baik), *Al-Mujadalah* (diskusi) dan berdasarkan aktifitasnya seperti *bil lisan*, *bil hal* dan

bil qalam. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya para santri yang datang untuk menuntut ilmu dipondok tersebut

4. Skripsi yang disusun oleh M Khotib Nawawi (2017), skripsi ini berjudul *“Metode Dakwah Hj.Umar Jaya Kepada Jamaah Pengajian Ibu-ibu (Studi Kasus pada Majelis Taklim Nurul Falah Dusun Simpang Sari Desa Baru Ranji Lampung Selatan)”*. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui metode dakwah Hj.Umar Jaya kepada jamaah pengajian ibu-ibu (studi kasus pada majlis taklim nurul falah dusun simpang sari Desa Baru Ranji Lampung Selatan. Berkaitan dengan penelitian, penulis lebih fokus pada metode berdakwahnya, yaitu metode dakwah Hj.Umar Jaya kepada jamaah pengajian ibu-ibu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah yang digunakan oleh Hj.Umar jaya kepada jamaah pengajian Ibu-ibu dengan menggunakan metode humor dan beliau juga sering mempraktikkannya secara langsung materi yang disampaikan, contohnya dalam bab fiqh seperti wudhu, tayamum dan lain sebagainya.
5. Skripsi yang disusun oleh Ahmad Sholeh (2012) skripsi ini berjudul *“Metode Dakwah Dikalangan Remaja Perkotaan”* (Studi Kasus Aktivitas Dakwah Forum Komunikasi Remaja “Romansa” Di Kel. Tambakaji Ngaliyan Semarang). Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui metode dakwah pada forum komunikasi remaja “romansa” di Kel.Tambakaji Ngaliyan Semarang. Berkaitan dengan penelitian, penulis lebih fokus pada metode berdakwahnya, yaitu metode dakwah pada forum komunikasi remaja “romansa”. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah yang digunakan oleh forum komunikasi remaja “romansa” adalah mereka mengadakan arisan setiap malam Minggu, kemudian didalam arisan tersebut ada tanya jawab tentang permasalahan-permasalahan yang ada pada islam, diantaranya membahas bab fiqh, aqiqoh, dan syariah.

Berdasarkan literatur yang telah penulis kaji memang belum ada penelitian yang membahas secara khusus tentang metode dakwah Habib Thohir

Bin Husain Bin Ali Bin Yahya, namun ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti susun. Hasil ini menunjukkan bahwa penelitian ini bukanlah satu-satunya peneliti yang membahas tentang pelaksanaan dakwah.

Penelitian dan karya ilmiah di atas mempunyai fokus kajian yang berbeda dengan skripsi ini. Penelitian M. Fatkhurrohman memfokuskan pada metode dakwah KH. Ahmad Haris Shodaqoh dengan mengkaji kitab *Al-Ibriz*, Akrom Khasani memfokuskan pada *Metode Dakwah Nabi Muhammad SAW* dengan metode personal, pendidikan, penawaran, misi korespondensi dan metode diskusi. Penelitian Saipul Anwar memfokuskan pada *Al-Hikmah* (kebijaksanaan), *mauidzotul hasanah* (nasihat yang baik), *Al-Mujadalah* (diskusi) dan berdasarkan aktifitasnya seperti *bil lisan*, *bil hal* dan *bil qalam*. Penelitian M. Khotib Nawawi memfokuskan pada gaya dakwah humor dan *bil hal*, sedangkan Ahmad Shaleh memfokuskan pada diskusi. beberapa hasil penelitian tersebut memiliki persamaan dalam pembahasannya mengenai metode dakwah *mauidzotul hasanah*, namun berbeda dalam objek maupun metode yang dilakukan dalam penelitian tersebut. Penelitian yang penulis lakukan lebih fokus pada analisis metode dakwah Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya di Majelis Raudhatul Mustofa Wologito Semarang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, riset kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalan dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu, atau kelompok yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan (Santana, 2010: 1). Ciri khas dari penelitian kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu bermula dari khusus ke umum. Dikatakan juga bahwa cara induktif berawal dari suatu fakta dan realita, bukan asumsi atau hipotesis (Seniawan, 2012: 59), spesifikasi penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yakni ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena apa adanya (Sudaryono, dkk, 2013: 9). Deskriptif kualitatif adalah

penggambaran fakta, data, atau objek yang bukan berupa rangkaian angka, melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana (apapun itu bentuknya) melalui interpretasi yang tepat dan sistematis (Wibowo, 2011:43). Jadi, dalam studi ini peneliti tidak melakukan manipulasi, dan menggambarkan apa adanya tentang apa yang diteliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Biografi, studi tentang individu dan pengalamannya yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap *turning point moment* yaitu pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Peneliti menginterpretasi subjek tersebut memposisikan dirinya sendiri. Biografi juga merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang sering digunakan untuk menyelesaikan permasalahan pada suatu tokoh atau individu (Furchan 2005:1).

Berdasarkan pendapat tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa Biografi adalah suatu metode dalam penelitian yang mempelajari tentang individu dan pengalamannya yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip, dengan tujuan mengungkap *turning point moment* yaitu pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang.

Selain pendekatan biografi, penulis juga menggunakan pendekatan kasuistik yaitu hanya mengambil satu kegiatan dakwah sebagai objek kajian penelitian, yaitu Pengajian Maulid Burdah di Wologito Semarang.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan dengan konsep yang jelas berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang dapat diamati (Saifudin, 2001: 74).

Kajian konsep atau batasan dalam penelitian ini berdasarkan judul “Analisis Metode Dakwah Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya Di Majelis

Raudhatul Musthafa Wologito Semarang“ dibatasi hanya pada metode dakwah Habib Thohir Bin Yahya.

a. Dakwah

Dakwah adalah mengubah atau mendorong umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan mungkar supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Sulton, 2003: 9).

Dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran islam dalam semua lapangan kehidupan (Aziz,2004: 10)

b. Metode Dakwah

Secara istilah Suparta dan Harjani Hefni (2006:6) dalam buku karangannya yang berjudul “Metode Dakwah” memberikan definisi mengenai metode sebagai cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud tujuan tertentu. Definisi lainnya menurut Aziz (2004: 122) mendefinisikan metode dakwah adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja. Lebih lanjut Dzikron Abdullah (1989: 4) mendefinisikan metode dakwah adalah suatu jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan dakwah. Sedangkan dakwah adalah cara yang digunakan subyek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah. Jadi, metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu al Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode dakwah ada tiga, yaitu *bi al hikmah*, *mauidzah al hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Secara garis besar ada tiga pokok metode dakwah yaitu:

a. Bil hikmah (kebijaksanaan).

Menurut Prof. Dr. Toha Yahya Umar. Ma, menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai

keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Allah SWT. *Bi Hikmah*, yaitu berdakwah dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa dan keberatan.

Sebagai metode dakwah, *al hikmah* diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama Tuhan.

b. *Mau'idzah hasanah*

Secara bahasa *mau'idza hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *mau'idza* dan *hasanah*. Kata *mau'idza* berasal dari kata *wa'adza*-ya '*idzuhah*-wa *dzan-idzatan* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Sedangkan *hasanah* merupakan kebalikan *Fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawan kejelekan. Maka dari arti kata diatas dapat dikatakan *mau'idza hasanah* , yaitu salah satu bentuk dakwah yang dilakukan dengan kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan dalam perasaan dengan penuh kelembutan tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain. *mau'idza hasanah* juga bisa diartikan bahwa berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

c. *Mujadalah* atau diskusi

Dari segi etimologi lafadz *mujadalah* diambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Sedangkan dari segi terminologi berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergi tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di Antara keduanya (Munzier Suparta,dkk, 2003:15). *Mujadalah* adalah berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan

tidak memberikan tekanan tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah (Munir, 2009: 34).

Merujuk beberapa pendapat tersebut metode dapat di maknai sebagai cara atau jalan untuk mencapai suatu tujuan dakwah, dalam hal ini dapat dijelaskan bawah metode dakwah adalah suatu proses penyebarluasan ajaran islam yang *rahmatan lil'alam*, dengan *amar ma'ruf nahi munkar*, dan untuk merubah kehidupan manusia atau masyarakat dari kehidupan yang tidak islami menjadi kehidupan ang islamidengan cara atau jalan *tablig* dilakukan dengan *al hikmah,mauidzah hasanah* dan apabila diperlukan dilanjutkan dengan*mujadalah*. *Tablig* tersebut dilakukan dengan membentukmajelis ceramah, dari *tablig* dapat dikembangkan denganmelakukan pengkaderan dengan mendirikan LembagaPengembangan Dakwah (LPD) al-Bahjah dan *tabiyah* untukmencetak para da'i yang akan melanjutkan misi dakwahkedepannya, dengan mendiikan Pondok Pesanten LembagaPengembangan Dakwah (LPD) al-Bahjah, dengan membeipengajaan kepada para santri-santrinya.

3. Sumber dan Jenis Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari data yang diperoleh. Ada dua bentuk sumber data dalam penelitian yang dijadikan penulis sebagai pusat informasi pendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu :

a. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Adapun sumber data primernya adalah hasil observasi dan wawancara melalui pengajuan beberapa pertanyaan kepada orang kepercayaan Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya yaitu Muhammad Subkhi Alhafidz dan para jama'ah yang aktif mengenai “analisis metode dakwah Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya di Majelis Raudhatul Mustofa Wologito Semarang”.

b. Data Sekunder

Yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat dokumen. Data sekunder ini dapat diperoleh melalui laporan-laporan, dokumen-dokumen, studi kepustakaan, literatur, jurnal, internet, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder ini disebut juga sebagai sumber data pendukung atau tambahan yang dijadikan untuk memperkuat dari hal yang berkaitan dengan judul skripsi (Asep Saeful Muhtadi, 2015:33).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah mendapatkan data (Prastowo, 2011:34). Teknik pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Untuk itu diperlukan data dan teknik yang tepat agar suatu penelitian dapat menjawab dan memecahkan suatu permasalahan yang sebenarnya. Dalam penelitian lapangan ini, penulis menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara yaitu bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan informan. Dalam istilah lain, wawancara dikenal dengan interview. Interview merupakan suatu metode pengumpulan data, berita, atau fakta dilapangan. Prosesnya bisa dilakukan secara langsung dengan bertatap muka antara peneliti dan yang diteliti dengan menggunakan media komunikasi (haris herdiansyah, 2012: 40)

Wawancara juga berarti percakapan dengan maksud tertentu, berbentuk tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut interviwer yaitu yang mengajukan pertanyaan, sedangkan orang yang diwawancarai disebut interviewe

yaitu yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.(Lexy j.Moleong, 2007:186). Dalam hal ini peneliti mewawancarai abah subkhi selaku orang kepercayaan Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya serta pengurus majelis Raudhatul Mustofa dan para jamaah.

b. Observasi

Observasi yaitu bentuk pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipan yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai anggota yang berperan serta dalam kehidupan masyarakat topik penelitian. Sejalan dengan hal tersebut maka peneliti berperan serta dalam masyarakat dan ikut terlibat dalam aktifitas mereka dan perasaan mereka. Selanjutnya peneliti memainkan dua peran, yaitu pertama berperan sebagai anggota peserta dalam kehidupan masyarakat, dan kedua sebagai peneliti yang mengumpulkan data tentang perilaku masyarakat dan perilaku individunya. Dengan demikian suasana penelitian lebih terlihat alami dan peneliti dapat mengamati aspek-aspek perilaku yang tersembunyi atau tertutup serta dapat memahami perilaku individu-individunya dalam bentuk yang lebih mendalam sesuai obyek penelitiannya (lexy, moloeng, 2004:35) Dalam hal ini peneliti melakukan observasi secara langsung di rumah Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa data sekunder seperti catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, dan sebagainya. Alat pengumpulan data ini digunakan untuk mendukung kredibilitas data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen public terkait dengan kegiatan di majelis Raudhatul Mustofa Wologito Semarang.

Dari ketiga alat pengumpulan data ini diharapkan akan dapat menghasilkan data untuk diolah dan dianalisis menjadi sebuah hipotesis yang mendalam dan valid (wiratna sajarwani, 2014:65)

5. Teknik Analisis Data

Setelah data-data diperoleh, maka langkah selanjutnya yaitu menyusun data-data tersebut. Kemudian melakukan analisis data. Teknik analisis data adalah jalan yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan melakukan perincian terhadap objek yang diteliti atau objek ilmiah tertentu dengan cara memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain guna memperoleh kejelasan. Adapun analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu deskriptif-analisis, yaitu menganalisis mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

Moelong (1999: 103), mengungkapkan bahwa analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Menurut Sugiyono (2007: 337), analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Menurut Milles dan Huberman (1992: 16), analisis data terdiri dari: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian (pemfokusan), penyederhanaan, dan pengabstraksian, serta proses transformasi data-data mentah yang didapat dari catatan-catatan tertulis dilokasi penelitian. Reduksi data dilakukan dengan cara membuat ringkasan, rangkuman, memilih hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dalam mereduksi data ini peneliti selalu berorientasi pada tujuan yang ingin

dicapai dalam penelitian, yaitu penemuan sesuatu yang baru. Oleh karena itu redaksi data sesungguhnya merupakan proses berfikir sensitif dan membutuhkan wawasan yang mendalam (hamidi, 2008:43).

b. Penyajian data

Penyajian data adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari informan, biasanya berisi catatan pengamatan pada waktu mengamati. Penyajian data dalam penelitian ini disuguhkan dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat deskripsi-narasi tentang permasalahan yang di kaji, dalam hal ini adalah “Analisis Metode Dakwah Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya Di Majelis Raudhatul Mustofa Wologito Semarang” untuk menarik kesimpulan dan verifikasi.

Langkah ketiga dalam analisis data ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kemudian menyusun dan menyajikan data untuk diambil kesimpulan. Kesimpulan yang dikemukakan akan selalu disandarkan pada data dan bukti yang valid serta konsisten sehingga kesimpulan yang diambil itu kredibel. Untuk menguji validitas dan realibilitas data dilakukan dengan triangulasi, yaitu suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu. Triangulasi ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, baik dari sumber primer maupun sekunder dan melalui pengecekan teknik pengambilan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jika dengan alat itu ada yang menghasilkan data yang berbeda maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Pengecekan data yang ketiga adalah dengan triangulasi waktu yang dilakukan dengan mengecek data yang yang diperoleh dari waktu yang berbeda (hamid patilima, 2007:48).

Jika data yang diperoleh sudah diverifikasi dan teruji validitas dan realibilitasnya, maka penarikan kesimpulan dilakukan dalam bentuk deskripsi atau gambaran riil dari suatu permasalahan yang diteliti, yaitu “Analisis Metode Dakwah Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya Di Majelis Raudhatul Mustofa Wologito Semarang”.

Adapun secara terperinci, akan dijelaskan terkait langkah-langkah penelitian yang dilakukan peneliti agar pembahasan dapat dilaksanakan secara sistematis dan terarah yaitu: langkah pertama, yaitu menggali berbagai persoalan terkait kondisi dan situasi : “Analisis Metode Dakwah Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya Di Majelis Raudhatul Mustofa Wologito Semarang”. Langkah kedua, mengungkapkan realita yang berkaitan tentang anggota yang ikut andil dalam majelis raudhatul mustofa Wologito Semarang. Langkah ketiga, menggali informasi terkait tentang kegiatan pelaksanaan dari awal acara hingga akhir. Langkah keempat, menyusun kesimpulan pembahasan penelitian. Hasil pembahasan bagian-bagian sebelumnya dirumuskan dalam berbagai pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan itu yang merupakan jawaban atas pokok permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini (sugiyono,2011:224).

Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau mengkategorikan data ke dalam permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, serta mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang direduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Milles dan Huberman dalam Sugiyono (2007: 339), mengemukakan bahwa Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan,

tersusun, dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami. Penarik Kesimpulan menurut Sugiyono (2007: 343), merupakan langkah ketiga penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah, jika kemudian ditemukan data-data lain yang mendukung, maka kesimpulan tersebut bisa berubah. Kesimpulan dalam penelitian akan dinyatakan dalam bentuk kalimat deskripsi. Kalimat deskripsi tersebut berupa makna atau arti yang peneliti olah dari data-data yang telah dikumpulkan. Agar kesimpulan yang dihasilkan tepat dan sesuai, peneliti akan verifikasi kesimpulan tersebut selama pelaksanaan kegiatan penelitian.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan skripsi sebagai laporan penelitian ini terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, motto, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

BAB I PENDAHULUAN

Yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi tentang pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah, dasar-dasar dakwah, tujuan dakwa, metode dakwah dan dan manfaat dakwah.

BAB III PEMAPARAN KEGIATAN PENGAJIAN MAULID BURDAH DI WOLOGITO SEMARANG.

BAB IV ANALISIS

Yang berisi Analisis Metode Dakwah Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya Di Majelis Raudhatul Musthafa Wologito Semarang

BAB V PENUTUP

Berisi simpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dari segi bahasa dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, permohonan (*do'a*) (Pimay,2005: 13). Menurut Munawwir (1994: 439), menyebutkan bahwa dakwah artinya memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon.

Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain Ya'qub (1973: 9), dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul Nya. Menurut Anshari (1993: 11), dakwah adalah semua aktifitas manusia muslim di dalam berusaha merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap Allah SWT.

Dakwah merupakan suatu istilah yang sangat dikenal dalam dunia islam. Dakwah adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat (Ilyas ismail,2011:29). Penyampaian dakwah lebih dititik beratkan pada upaya memberikan gambaran sejelas mungkin tentang bagaimana konsep Islam mengatur kehidupan manusia. (Fathul Bahri An-Nabiry, 2003: 59).

Dari beberapa definisi dakwah di atas yang berbeda-beda akan tetapi setiap definisi tersebut memiliki tiga unsur pokok, yaitu: Dakwah adalah proses penyampaian Islam dari seseorang kepada orang lain, Penyampaian ajaran Islam tersebut dapat berupa amar ma'ruf nahi

munkar, Usaha tersebut dapat dilakukan secara sadar dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam.

Meski keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh faktor da'i sendiri, akan tetapi da'i memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan seorang da'i dalam berdakwah, seorang da'i dalam berdakwah harus memenuhi beberapa kemungkinan, yaitu : (ahmad syafi'i Ma'arif. 1990: 2)

- a) Karena pesan dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i memang relevan dengan kebutuhan masyarakat merupakan keniscayaan yang tidak mungkin ditolak mereka menerima pesan dakwah itu dengan antusias.
- b) Penampilan atau pesona seorang da'i memiliki daya tarik personal yang menyebabkan masyarakat mudah menerima pesan dakwahnya, walaupun kualitas dakwahnya sederhana.
- c) Kondisi psikologi masyarakat yang sedang haus siraman rohani dan mereka terlanjur memiliki persepsi yang positif kepada seorang da'i tersebut, sehingga pesan dakwah yang sebenarnya kurang jelas ditafsirkan sendiri oleh masyarakat dengan penafsiran yang jelas.
- d) Sebuah kemasan yang menarik masyarakat yang semula acuh tak acuh terhadap agama dan juga terhadap da'i setelah melihat kemasan lain, misalnya : kesenian, stimuli, ataupun program pengembangan masyarakat maka paket dakwah menjadi stimuli yang menggelitik persepsi masyarakat dan akhirnya mereka pun merespon secara positif.

Maka dari itu agama Islam selalu mendorong umatnya untuk selalu aktif melakukan kegiatan dakwah, baik yang diadakan secara perorangan ataupun kelompok. Oleh karena itu kemajuan dan kemunduran umat islam sangat erat dilakukan untuk kegiatan dakwah yang dilakukan pemeluknya. Usaha yang dilakukan untuk menyebarluaskan Islam, begitu pula untuk merealisasi ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan manusia adalah

merupakan usaha dakwah yang dalam keadaan dan dimanapun harus dilaksanakan oleh umat islam. Dalam hal ini baik teori maupun praktik telah ada dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW yang telah diperintahkan oleh Allah.

Allah berfirman dalam surat Ali Imron ayat 104 :

Artinya :

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Perintah untuk menyeru kepada kebajikan yang tertera pada ayat Al-Qur'an tersebut, harusnya menjadi semangat bagi setiap individu untuk berlomba-lomba dalam menyeru kepada kebajikan. Tak terkecuali pada pelaku dakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi mad'u da'i harus bisa melakukan aktifitas dakwahnya dengan lebih efektif.

Pedoman atau ajaran-ajaran pokok untuk dijadikan sebagai patokan bagaimana seharusnya cara-cara melaksanakan dakwah, yakni harus dilakukan dengan metode dan pendekatan yang bersifat persuasif penuh dengan hikmah dengan cara pengajaran yang baik, dan tidak dibenarkan adanya cara yang bersifat memaksa. Oleh karena itu, dalam penyampaian dakwah seorang da'i memerlukan disiplin keilmuan dan metode dalam penyampaian.

2. Unsur-unsur Dakwah

Ketetapan dan keberhasilan dakwah akan dapat terwujud dengan baik apabila unsur-unsur dakwah terpenuhi dengan baik. Adapun unsur-unsur dakwah tersebut antar lain :

a. Subjek Dakwah

Subjek dakwah, yaitu orang atau sekelompok orang yang melaksanakan tugas dakwah. Subjek dakwah sebagai pelaku dakwah atau pelaksana dakwah, biasanya dikenal dengan nama *da'i*, juru dakwah, pelaksana dakwah, atau istilah lainnya.

b. Objek Dakwah

Objek dakwah yaitu orang-orang yang dijadikan sasaran untuk menerima dakwah yang sedang dilakukan oleh *da'i*. Keberadaan objek dakwah yang sering kita kenal *mad'u*, yang sangat heterogen baik ideologi, pendidikan, status sosial, kesehatan, usia dan sebagainya.

Obyek dakwah adalah seluruh umat manusia tanpa kecuali, baik pria maupun wanita, beragama maupun belum, pemimpin maupun rakyat (Sanwar, 1985: 66). Seluruh manusia sebagai penerima atau obyek dakwah adalah hakekat diturunkannya agama Islam dan kerisalahan Rasulullah Saw, itu berlaku secara universal untuk manusia keseluruhannya tanpa memandang kepada warna kulit, asal-usul keturunan, daerah tempat tinggal, pekerjaan dan sebagainya.

Obyek dakwah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu umat dakwah dan umat *ijabah*. Umat dakwah ialah masyarakat luas non Muslim, sementara umat *ijabah* ialah mereka yang telah memeluk Islam (kaum Muslimin) sendiri. Terhadap umat *ijabah*, dakwah bertujuan untuk lebih meningkatkan lagi penghayatan dan pengamalan mereka sehingga makin menjadi Muslim yang benar-benar Islami (Mulkhan, 1996: 208). Menurut Muhammad Abduh yang dikutip oleh Munir (2006: 23-24), *mad'u* itu menjadi tiga golongan, yaitu : *pertama* golongan cerdik yang cinta kebenaran, dapat berfikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan. *Kedua*

golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. *Ketiga*, mereka yang senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak dapat membahasnya secara mendalam. *Keempat*, manusia sebagai makhluk yang bertuhan akan menampilkan sikap, tingkah laku serta apresiasinya untuk menemukan Sang Maha Pencipta. Apabila seseorang juru dakwah telah mampu mengenali tipologi objek dakwah akan mengalami sebuah keberhasilan dengan baik. Dengan demikian studi analisis akan keberadaan objek dakwah adalah satu hal yang sangat penting untuk dikaji lebih dalam lagi sehingga menemukan langkah-langkah dan strategi didalam berdakwah

c. Metode Dakwah

Metode dakwah yaitu, cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi (Wardi Bachtiar, 1997: 33) .

d. Materi Dakwah

Materi dakwah (Maddah Ad-Da'wah) adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya (Amin, 2009: 88).

Pada dasarnya pesan dakwah tergantung kepada tujuan yang akan dicapai, yang bersumber dari al Qur'an dan hadits. Kedua pedoman ini merupakan kumpulan pengetahuan yang bersifat global. Untuk memahaminya dibutuhkan orang-orang tertentu yang memiliki keahlian, khususnya dalam penguasaan bahasa Arab serta ilmu-ilmu lainnya demi keberhasilan pesan yang akan disampaikan dalam berdakwah. Materi yang akan di sampaikan hendaknya di pilih secara cermat yang di sesuaikan dengan situasi dan juga kondisi serta konteks dimana objek itu berada. Sehingga dakwah itu pun benar-benar dapat bersentuhan dengan konfleksitas dan problematika masyarakat sebagai sasaran objek dakwah. Ketika pengembangan dunia mulai bergeser ke arah penguasaan ilmu pengetahuan modern serta berbagai teknologi, maka materi-materi dakwah

harus mampu menjawab perkembangan tersebut. Quraish Shihab (1997:200), mengemukakan bahwasanya materi dakwah harus menitik beratkan kepada hubungan antara ilmu dan ajaran Islam. Materi dakwah harus diarahkan kepada tiga hal penting, yaitu mewujudkan satu kesatuan pendorong terhadap setiap pribadi dan juga masyarakat guna untuk meninggalkan amal usaha serta memelihara satu tingkat etika dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Materi dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Materi dakwah adalah seluruh ajaran Islam tanpa terkecuali yang bersumber pada al Qur'an dan hadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syari'ah, dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya (Bachtiar, 1997: 33-34).

Pada dasarnya materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah (Anshari, 1993: 146). Keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam al Qur'an dan hadits yang pada pokoknya mengandung 3 (tiga) prinsip, yaitu akidah, syariat dan akhlak.

e. Media Dakwah

Media dakwah adalah alat yang digunakan *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah kepada sasaran dakwah (Wahyu Ilahi, 2006: 32). Menurut Bachtiar (1997: 33), media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan atau menyalurkan materi dakwah. Dewasa ini, jenis-jenis media atau sarana dakwah sangat banyak jumlahnya antara lain radio, televisi, video, rekaman, surat kabar, tabloid, majalah dan bahkan jaringan informasi melalui komputer internet.

Media dakwah merupakan sarana untuk menyampaikan pesan agama dengan mendayagunakan alat-alat temuan teknologi modern yang ada pada zaman ini. Dengan begitu banyaknya media dakwah yang tersedia, maka seorang *da'i* memilih salah satu dari beberapa media saja sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai sehingga apa yang menjadi tujuannya dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Media dakwah adalah segala

sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang, orang, tempat, kondisi tertentu. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada *mad'u*, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Macam-macam *wasilah* dakwah menurut Aminudin (1986: 78) adalah sebagai berikut:

- a) Dakwah melalui lisan atau secara langsung, dimana *da'i* menyampaikan ajakan dakwahnya kepada *mad'u*.
- b) Dakwah melalui Tulisan adalah kegiatan dakwah yang dilakukan melalui tulisan-tulisan, dan dakwah melalui tulisan akan lebih lama dan kuat, bahkan dapat diulang-ulang sesuai dengan tempat yang tersedia.
- c) Dakwah melalui alat-alat audio, yaitu alat-alat yang dinikmati melalui perantara pendengaran. Seperti radio, kaset tape dan lainnya.
- d) Dakwah melalui alat visual, yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan dengan alat-alat yang dapat dilihat oleh mata manusia. Seperti seni lukis, kaligrafi, seni ukir dan lainnya.
- e) Dakwah melalui alat-alat audio visual, yaitu alat perantara yang dipakai untuk menyampaikan pesan dakwah yang dapat dinikmati dengan mendengar dan melihat. Seperti TV, Video.

3. Dasar dasar dakwah

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku *positif-konstruktif* sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku *negatif destruktif*. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan (Pimay, 2006:13). Al Qur'an sejak pertama kali diturunkan, sekarang dan dimasa yang akan datang, selalu menjadi sumber rujukan dan inspirasi dakwah. Dalam al Qur'an

banyak sekali ayat-ayat yang membahas tentang dakwah. Dasar hukum pelaksanaan dakwah tersebut antara lain:

- a. Perintah dakwah yang ditujukan kepada para utusan Allah, tercantum pada QS. al Maidah ayat 67:

Artinya: “Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanatNya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”. (Depag, 1993:172)

- b. Perintah dakwah yang ditujukan kepada muslim yang sudah berupa panduan praktis tercantum dalam QS. Al-Nahl ayat 125:

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. Al Nahl: 125).

- c.. QS. Ali Imran:

Artinya: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”*.(QS. Ali Imran: 104)

- d. Rasulullah sendiri sebagai pembawa risalah dan hamba Allah yang ditunjuk sebagai utusan Allah telah bersabda kepada umatnya untuk berusaha dalam menegakkan dakwah. Sabda Rasulullah Saw: Dari Abi Sa'id al Khudri ra., dia mendengar Rasul Saw Bersabda yang artinya :

“Barangsiapa di antara kamu melihat kemunkaran maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak kuasa maka dengan lisannya, jika tidak kuasa dengan lisannya maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman”. (HR. Muslim)

Hadits di atas menunjukkan perintah kepada umat Islam untuk mengadakan dakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Apabila seorang muslim mempunyai kekuasaan tertentu maka dengan kekuasaannya itu ia diperintah untuk mengadakan dakwah. Jika ia hanya mampu dengan lisannya maka dengan lisan itu ia diperintahkan untuk mengadakan seruan dakwah, bahkan sampai diperintahkan untuk berdakwah dengan hati, seandainya dengan lisan pun ternyata ia tidak mampu.

Keterangan yang dapat diambil dari pengertian ayat al Qur'an dan hadits Nabi di atas adalah bahwa kewajiban berdakwah itu merupakan tanggung jawab dan tugas setiap muslim di manapun dan kapanpun ia berada. Tugas dakwah ini wajib dilaksanakan bagi laki-laki dan wanita Islam yang baligh dan berakal. Kewajiban dakwah ini bukan hanya

kewajiban para ulama, tetapi merupakan kewajiban setiap insan muslim dan muslimat tanpa kecuali. Hanya kemampuan dan bidangnya saja yang berbeda, sesuai dengan ukuran dan kemampuan masing-masing.

4. Bentuk- bentuk dakwah

Dakwah Islam itu dapat dikategorikan dalam tiga macam, yaitu sebagai berikut:

a. Dakwah *bi al lisan*

Allah berfirman dalam al Qur'an dengan tegas mengenai hal ini dengan menitik beratkan kepada *ahsan qaulan* (ucapan yang baik) dan *uswatun hasanah* (perbuatan baik).

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?” (QS. Fussilat :33)

Makna yang terkandung dari ayat di atas, yaitu Allah SWT memerintahkan kepada segenap orang beriman agar berkata dengan perkataan yang baik dan mengerjakan amal sholeh. Adapun yang dimaksud dengan dakwah *bi al lisan* adalah memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan hidup akhirat, tentunya dengan menggunakan bahasa sesuai dengan madu dalam berdakwah (Mansur,2000: 42).

Sebuah ajakan dakwah dengan menggunakan lisan, antara lain: mengingatkan orang lain jika berbuat salah, baik dalam beribadah maupun perbuatan. Dengan berbicara dalam pergaulannya sehari-hari yang disertai dengan misi agama, yaitu agama Allah dan agama Islam. Menyajikan materi dakwah didepan umum. Isi dari materi dakwah tidak terlalu banyak, akan tetapi dapat menarik perhatian khalayak (Djalil, 1997: 58). Dakwah *bi al lisan* antara lain:

a) *Qaulan Ma'ruf* ialah dengan berbicara dalam pergaulan sehari-hari yang disertai dengan misi agama, yaitu islam.

- b) *Mudzakarah* ialah mengingatkan orang lain jika berbuat salah, baik dalam lidah maupun dalam perbuatan.
- c) *Majlis ta'lim* dengan menggunakan buku-buku, kitab dan berakhir dengan dialog atau tanya jawab.
- d) *Mujadalah* ialah perdebatan dengan argumentasi serta alasan dan diakhiri dengan kesepakatan bersama dengan menarik kesimpulan (Sasono, 1998: 49).

Dalam penjelasan di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan tentang dakwah *bil lisan* yaitu bahwasanya kegiatan ini bersifat verbal dalam ilmu komunikasi yaitu pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih dari satu penerima pesan dengan menggunakan kata-kata atau lisan bukan dengan tulisan.

b. Dakwah *bi al Haal*

Dakwah yang menggunakan metode *bi al haal* merupakan suatu metode dengan menggunakan kerja nyata, jika melihat segi kejiwaan manusia sebagai individu sudah banyak yang terpengaruh terhadap *Taklid* (ikutikutan) baik yang berbentuk positif maupun negatif, karena Islam sangatlah memberikan perhatian terhadap pemeliharaan kerukunan dan ketentraman masyarakat, yaitu dengan meneladani sifat-sifat Rasulullah. Allah telah menyampaikan dalam firman-Nya kepada umat Islam untuk selalu meneladani Rasulullah yang artinya: "*Dan mereka berkata kepada kulit mereka: "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" kulit mereka menjawab: "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan Kami pandai (pula) berkata, dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali pertama dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan".* (QS. al Ahzab 21)

Dakwah *bil haal* dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan nabi Muhammad adalah membangun Masjid Quba, mempersatukan kaum Ansar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang bisa dikatakan sebagai dakwah *bi al haal* (Amin, 2008: 11).

Dalam kegiatan dakwah *bi al haal* tidak terlepas dari lima prinsip yang utama, kelima prinsip tersebut menurut As Segaf (1991: 51) adalah:

- a) Dakwah *bi al haal* harus menghubungkan ajaran islam dengan kondisi sosial budaya atau masyarakat tertentu.
- b) Dakwah *bi al haal* bersifat pemecahan masalah yang dihadapi umat dalam suatu wilayah tertentu.
- c) Dakwah *bi al haal* harus mampu mendorong dan menggerakkan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalah dalam masyarakat misalnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lain sebagainya.
- d) Dakwah *bi al haal* harus mampu membangkitkan swadaya masyarakat, agar mereka dapat membangun dirinya, sekaligus dapat memberikan manfaat masyarakat sekitar.
- e) Dakwah *bi al haal* mampu mendorong semangat kerja keras dan kebersamaan dalam rangka meningkatkan hubungan kerja sama yang harmonis dan produktif terutama untuk saling memenuhi kebutuhannya.

Dari definisi diatas penulis menyimpulkan dakwah *bi al haal* adalah perilaku atau perbuatan seseorang terhadap kondisi yang kurang baik menjadi lebih baik lagi. Contoh: memberikan bantuan-bantuan kepada fakir-miskin, anak anak yatim yang memang membutuhkan pendidikan.

c. Dakwah *bil Qalam*

Adalah dakwah dengan menggunakan keterampilan berupa artikel atau naskah yang kemudian dimuat di dalam majalah atau surat kabar, brosur, bulletin, buku dan sebagainya. Dakwah seperti ini dapat dimanfaatkan dalam waktu yang lebih lama serta jangkauannya luas, disamping itu masyarakat atau kelompok dapat mempelajarinya serta memahaminya sendiri (Sasono, 1998: 49).

Dari definisi di atas penulis menyimpulkan bahwasanya dakwah *bi al qalam* adalah dakwah yang dilakukan melalui tulisan, dan dakwah ini memerlukan keahlian dalam bidang menulis, perangkaian kata-kata sehingga penerima dakwah tersebut akan tertarik untuk membacanya.

Dalam dakwah *bi al qalam* ini diperlukan kepandaian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarluaskan melalui media cetak (*printed publication*). Bentuk tulisan dakwah *bi al qalam* antara lain artikel keislaman, tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keislaman, cerita religius, cerpen religius, dan lain-lain (Amin, 2008: 11).

5. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah itu tidak lepas dari pembicaraan tentang Islam sebagai agama dakwah. Secara umum tujuan dakwah adalah mengajak manusia kepada syariat atau hukum agama sesuai dengan ketentuan agama Islam dan mengubah masyarakat kearah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera.

Adapun tujuan dakwah diantaranya : (Ali Abdul,2010:12).

- a. Untuk menegakkan ajaran Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga manusia hidup dan berjalan sesuai dengan ajaran Islam.
- b. Untuk mengajak seluruh manusia memeluk agama Islam, sehingga terbentuk manusia yang memiliki kualitas akidah, ibadah serta akhlak yang tinggi.
- c. Untuk mengajak manusia kejalan yang lurus untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukannya, agar manusia mendapat ampunan dan keselamatan dunia akhirat.
- d. Ikut berperan mengubah kondisi buruk yang dialami antar sesama.
- e. Menjadikan umat islam agar memiliki sikap komitmen.

Menurut Aliyudin dalam bukunya jalan dakwah muslimah mengartikan tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran dakwah agar berkenan menerima ajaran islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut mencakup hal-hal yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial. Sehingga tujuan dari dakwah ialah untuk memberikan pandangan atau pencerahan kepada masyarakat. (Aliyudin, 2009:18)

Secara umum tujuan dakwah di sini adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT. agar dapat hidup bahagia dan sejahtera dunia maupun akhirat. Sedangkan tujuan khusus dakwah adalah mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT, memberikan pengajaran tentang syari'at Islam, membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih mu'alaf, dan mendidik, mengajar anak serta menjaga manusia agar tidak menyimpang dari fitrahnya, sehingga terwujud masyarakat yang beragama sesuai dengan ajaran Islam yang benar

Namun Ardani (2006: 10) menyatakan bahwa tujuan dakwah terdiri dari tujuan umum (mayor objective) dan tujuan khusus (minor objective).

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dakwah adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin, kafir atau musrik) kepada jalan yang benar yang diridhai Allah agar dapat hidup bahagia sejahtera di dunia dan akhirat.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan sebagai perincian dari tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat di ketahui ke mana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang hendak di kerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara yang bagaimana dan sebagainya secara terperinci. Di bawah ini akan diuraikan tujuan khusus dakwah sebagai terjemahan dari tujuan umum dakwah: (Pimay, 2006: 8).

1. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah.
2. Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (memeluk agama Allah).

3. Mendidik dan mengajarkan anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Tujuan dakwah sangat menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode, media, serta sasaran dakwah. Ini disebabkan karena tujuan merupakan arah gerak yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah.

Tujuan dakwah secara umum yaitu menyelamatkan umat manusia, mengajak pada kebaikan dan meninggalkan keburukan (*amar ma'ruf nahi munkar*), sedangkan tujuan dakwah khusus yaitu memberikan pengajaran tentang syari'at Islam, terlaksananya ajaran Islam yang benar berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang beragama sesuai dengan ajaran Islam (Pimay, 2006: 9).

6. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan *da'i* untuk menyampaikan pesan dakwah atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Sementara itu dalam komunikasi metode lebih dikenal dengan *approach*, yaitu cara-cara yang digunakan oleh seorang komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dari segi bahasa metode berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan, cara). Dengan demikian dapat kita artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber lain yang menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan, yang dalam bahasa Arab disebut *thariq* (Bachtiar, 1997:59).

Pengertian metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006: 740) adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang dikehendaki atau ditentukan.

Dalam pengertian harfiahnya, metode adalah jalan yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi pengertian hakiki dari metode adalah segala sarana yang digunakan untuk tujuan yang diinginkan baik sarana tersebut secara fisik maupun non fisik. Sedangkan menurut arif burhan, metode adalah menunjukkan pada proses, prinsip serta prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban atas permasalahan tersebut (Burhan, 1992: 17).

Dari berbagai pengertian tentang metode di atas, maka dapat penulis pahami bahwa metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam melaksanakan proses bimbingan agar tercapai tujuan yang diharapkan. Di dalam melaksanakan suatu kegiatan dakwah, untuk itu diperlukan metode penyampaian yang tepat. Agar tujuan dakwah tercapai metode dalam kegiatan dakwah adalah suatu cara dalam menyampaikan materi dakwah. Sebagai seorang *da'i*, hendaknya harus mengetahui bagaimana metode yang baik. Metode dakwah merupakan salah satu unsur terpenting dalam penyampaian dakwah. Metode dakwah juga merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien.

Prinsip-prinsip penggunaan metode dakwah adalah sebagaimana firman Allah dalam QS al-Nahl: 125:

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S an-Nahl :125).

Ayat di atas mengemukakan tiga metode dalam berdakwah:

a) Bil hikmah (kebijaksanaan).

Menurut Prof. Dr. Toha Yahya Umar. Ma, menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Allah SWT. Sebagai metode dakwah, *al hikmah* diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama Tuhan.

b) *Mau'idzah hasanah*

Secara bahasa *mau'idza hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *mau'idza* dan *hasanah*. Kata *mau'idza* berasal dari kata *wa'adza*-*ya 'idzulah-wa dzan-idzatan* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Sedangkan *hasanah* merupakan kebalikan *Fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawan kejelekan. Maka dari arti kata diatas dapat dikatakan *mau'idza hasanah* , yaitu salah satu bentuk dakwah yang dilakukan dengan kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan dalam perasaan dengan penuh kelembutan tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain.

c) *Mujadalah* atau diskusi

Menurut bahasa, *mujadalah* berasal dari asal kata *jaadala mujaadalatan jidaalan* yang artinya berbantah, berdebat, mereka bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Secara umum dapat dikatakan bahwa dakwah dengan *Mujadalah bi al-laty hiya ahsan* mengandung pengertian dakwah dengan cara berdialog dan berdiskusi dengan lemah lembut tanpa kekerasan (Muhyiddin, 2002: 66).

Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, *al mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, dan mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut (Saputra, 2011:225). Menurut Qordhowi yang dikutip oleh Asep Muhyidin (2002: 68), cara dakwah terdapat metode yang lebih baik (*ahsan*). Metode *ahsan* adalah dengan menyebut segi-segi persamaan antara pihak-pihak yang bediskusi, kemudian membahas perbedaan perbedaan kedua belah pihak untuk mencapai segi-segi persamaan. Metode alternative ini mengajak dan menyadarkan para juru dakwah untuk menghadapi berbagai realita tantangan yang akan dihadapi yakni: beragam sikap mad'u dalam menanggapi seruan ke jalan illahi, ada yang bersikap menerima (*mukmin*), acuh tak acuh, bahkan menolak secara terbuka (*kafir*), dan ada pula yang menolak secara diam-diam (*munafiq*). Dalam menggunakan metode ini tetap harus *bi al-lati hiya ahsan*.

Sedangkan menurut Sayyid Qutb, sebagaimana dikutip oleh Siti Muriah (2000: 18), dalam menerapkan metode diskusi dengan cara yang baik perlu diperhatikan cara-cara berikut:

1. Tidak merendahkan pihak lawan, atau menjelek-jelekan, karena tujuan diskusi bukan mencari kemenangan melainkan memudahkan untuk mencapai pada kebenaran.
2. Tujuan diskusi semata-mata untuk menunjukkan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah SWT.
3. Tetap menghormati pihak lawan, sebab jiwa manusia tetap memiliki harga diri, karenanya harus diupayakan, bahwa ia

tidak merasa kalah dalam diskusi dan merasa tetap dihargai dan dihormati.

Apabila ada suatu perbantahan antara *da'i* dan *mad'u*, yang disebut polemik, maka dapat diluruskan dengan bantahan yang bersumber dari al Qur'an dan hadits dengan penyampaian yang baik. Sehingga *mad'u* tersebut dapat menerimanya. Tujuan berdebat bukan untuk bertengkar dan menyakiti hati lawan, tapi untuk meluruskan aqidah yang melenceng dari aturan agama.

7. Manfaat dakwah

Dakwah memiliki manfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Manfaat yang didapatkan berguna membangkitkan kesadaran masyarakat dalam menempuh kehidupan yang sejalan dengan ridho Allah SWT. Selain itu, dakwah juga dapat menyatukan umat muslim tetap utuh.

Manfaat dakwah dapat dirasakan oleh siapapun yang terlibat dalam kegiatan dakwah, bahkan bagi pendakwah. Pengalaman yang didapat pendakwahpun semakin bertambah karena bertemu orang-orang yang berbeda. Hal tersebut akan menambah wawasan dan pengalaman pendakwah. (Khairi, 2017:29-30)

B. Majelis Ta'lim

a. Pengertian Majelis Ta'lim

Dari segi etimologi Majelis Ta'lim berasal dari Bahasa arab yang terdiri dari dua kata Majelis dan Ta'lim. Majelis artinya tempat duduk, tempat siding dewan, dan Ta'lim diartikan dengan pengajaran atau pengajian agama islam. Dengan demikian Majelis Ta'lim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama islam (Hasbullah, 1995:95).

Dalam perkembangannya Majelis Ta'lim tidak lagi terbatas sebagai tempat pengajaran saja, tetapi telah menjadi lembaga atau institusi yang menyelenggarakan pengajaran atau pengajian agama islam. Pada majelis ta'lim ada hal-hal yang cukup membedakan dengan yang lain, yaitu :

1. Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal islam.

2. Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah.
3. Pengikut atau pesertanya disebut jama'ah.
4. Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran islam.

b. Peran Majelis Ta'lim

Peran majelis ta'lim adalah sebagai berikut :

1. Membina dan mengembangkan ajaran islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.
2. Sebagai taman rekreasi rohaniah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
3. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi masal yang dapat menghidupkan dan menyuburkan dakwah dan ukhuwah islamiah.
4. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara serta umat.
5. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya (Tutty Alawiyah, 1997:78)

BAB III

PEMAPARAN KEGIATAN PENGAJIAN MAULID DI MAJELIS RAUDHATUL MUSTHOFA WOLOGITO SEMARANG

A. Biografi Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya dan Profil Majelis Raudhatul Mustofa Wologito Semarang

1. Biografi Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya

Biografi Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya menurut K.H Subkhi selaku orang kepercayaan Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya, wawancara secara langsung.

“ Kalau Biografi Habib Thohir saya hanya bisa menjelaskan secara garis besarnya saja mbak. Nama lengkapnya yaitu Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya. Beliau berasal dari kota Solo dan memutuskan untuk tinggal di kota Semarang karena diberi utusan oleh Al Habib Abdullah Bin Umar Bin Abi Bakar Bin Thaha Bin Muhammad Bin Syaikh Bin Ahmad Bin Yahya untuk meneruskan dakwahnya. Beliau mempunyai seorang istri dan seorang anak perempuan. Beliau mempunyai beberapa usaha yang dikerjakan oleh beberapa karyawan yang kebanyakan adalah santrinya atau muridnya”.

Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya lahir di Solo. Beliau Mempunyai seorang istri atau syarifah dan seorang anak perempuan. Habib Thohir merupakan seseorang yang sangat tegas dalam berdakwahnya. Tak heran banyak jamaah yang senang mendengarkan dakwahnya karena mudah dipahami serta sangat mengena dihati para pendengarnya. Adapun guru-guru beliau diantaranya :

1. Paman beliau Al-Imam Al-Habib Thahir bin Husin bin Thahir
2. Paman beliau Al-Imam Al-Habib Abdullah bin Husin bin Thahir
3. Ayah beliau Al-Imam Al-Habib Umar bin Abi Bakar bin Yahya
4. Al-Imam Al-Habib Umar bin Saqqaf Ash-Shafi As-Saqqaf
5. Al-Imam Al-Habib Alwi bin Saqqaf Ash-Shafi As-Saqqaf
6. Al-Habib Abdurrahman bin Hamid bin Umar Al-Munfar
7. Al-Habib Ahmad dan Al-Habib Alwi putra dari Al-Habib Ahmad bin Hasan bin Abdullah Shahibu Ratib Al-Haddad
8. Al-Habib Muhammad bin Salim Al-Jufri

9. Al-Imam Al-Habib Hasan bin Shalih Al-Bahr
10. Al-Qutb Al-Habib Ahmad bin Umar bin Sumaith
11. Al-Habib Abdullah bin Abi Bakar Aidid
12. Al-Habib Abdul Qadir bin Muhammad Al-Habsyi
13. Al-Habib Saqqaf bin Muhammad Al-Jufri
14. Al-‘Arif billah Al-Habib Alwi bin Muhammad bin Sahl
15. Al-Imam ‘Aqil bin Umar bin Yahya
16. Al-Habib Husin bin Hasan Al-‘Aydarus
17. Al-Imam Sulaiman bin Yahya Al-Ahdal
18. Al-Imam Asy-Syaikh Abdullah bin Ahmad Basaudan
19. Asy-Syaikh Hasan bin Abdullah Al-‘Amudi
20. Al-‘Allamah Asy-Syaikh Abdullah bin Sa’ad bin Sumair
21. Asy-Syaikh Umar bin Abdu Rasul Al-‘Atthar Al-Makki

Dan masih banyak lagi guru-guru beliau baik di Hadhramaut, Yaman, Mesir, Haramain, Syam, dan lain sebagainya. Yang mana seluruh guru-guru beliau mengizinkan beliau untuk mengajarkan ilmu yang dipelajarinya, dan berdakwah di jalan Allah.

B. Sejarah Majelis Raudhatul Mustofa

a. Sejarah Majelis Raudhatul Mustofa

Sejarah Majelis Raudhatul Mustofa Wologito Semarang menurut K.H Subkhi selaku orang kepercayaan Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya, wawancara secara langsung.

“ Setau saya, dahulu Majelis Raudhatul Mustofa didirikan untuk meneruskan tongkat estafet di Semarang. Dalam arti adanya majelis ini dimaksudkan agar dakwah Islam di Kota Semarang semakin meluas. Dahulu khodimul Majelisnya Al Habib Abdullah Bin Umar Bin Abi Bakar Bin Thaha Bin Muhammad Bin Syaikh Bin Ahmad Bin Yahya, kemudian setelah beliau wafat penerusnya Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya yang diutus untuk meneruskan perjuangan dakwahnya di Semarang”.

Sejarah Majelis Raudhatul Mustofa didirikan oleh para Habaib. Tidak banyak yang mengetahui bahwa majelis ini dibawah asuhan Al Habib Abdullah Bin Umar Bin Abi Bakar Bin Thaha Bin Muhammad Bin Syaikh Bin Ahmad Bin Yahya.

Kemudian setelah Al Habib Abdullah Bin Yahya wafat, dakwah beliau diteruskan oleh Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya. Seiring berjalannya zaman maka beliau mencoba menerapkan metode dengan melagukan sholawat dan maulid. Kitab yang dipakai adalah *simtudduror* dan *burdah*. Seperti marak akhir-akhir ini bahwa sholawat merupakan ekspresi kecintaan umat muslim terhadap Nabi terakhir tersebut baik anak-anak, remaja, dan orangtuapun sangat menyukainya.

Habib Thohir mengadakan pengajian di Majelis Raudhatul Mustofa menjadi tiga bagian, yaitu : Satu Minggu satu kali yang diadakan setiap hari Rabu malam Kamis. Pada pengajian mingguan ini kitab yang dibaca adalah maulid *burdah*, yang kedua Selapanan atau satu bulan satu kali, pada pengajian ini kitab yang dibaca adalah *simtudduror*, dan yang tahunan kitab yang dibaca adalah *simtuduror*.

Untuk pengajian tahunan Majelis Raudhatul Mustofa memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW sekaligus Dzikra Haul akbar Habib Abdullah bin Umar Bin Yahya. Adapun kitab yang dipakai yaitu menggunakan kitab *simtudduror* serta diiringi rebana Majelis Raudhatul Mustofa dan Az- zahir.

Dalam perjalanan dakwahnya Habib Thohir banyak mengalami halangan dari masyarakat sekitar yang tidak mau mengikuti pengajian di Majelis Raudhatul Mustofa. Namun dengan perjuangan beliau, dengan cara mendekati, memberi shodaqoh, mengubah metode dalam berdakwah, mengajak untuk ikut dalam majelis, serta mendengarkan ceramah beliau, lama-lama ada satu dua orang yang ikut dalam majelis. Kemudian dari situlah masyarakat sekitar mulai menyadari bahwa pentingnya ilmu agama untuk kehidupan sehari-hari. Dan saat ini Majelis

Raudhatul Mustofa mengalami perkembangan yang sangat pesat. Majelis Raudhatul Mustofa menjadi majelis ilmu untuk masyarakat.

b. Visi dan Misi Majelis Raudhatul Mustofa

Visi :

Terwujudnya ukhuwah Islamiah dalam masyarakat sesuai tuntunan Al qur'an dan Hadits yang berpegang teguh pada teladan suci Rasulullah Muhammad SAW

Misi :

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman umat dalam menjalankan syariat Islam secara utuh yang bertumpu pada sendi Ilmu, Adab, Wara, Khauf, dan Ikhlas sesuai tuntunan Rasulullah Muhammad S.A.W.
2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan pengembangan da'wah.
3. Mengembangkan ukhuwah Islamiah diantara Ulama, Umaro', dan Umat sesuai teladan Rosulullah Muhammad S.A.W.
4. Melaksanakan upaya peningkatan dan pemberdayaan sosial ekonomi umat sesuai aqidah Islamiah.
5. Melakukan kerjasama antar majelis ta'lim dan lembaga pendidikan Islam sebagai satu jalinan kerjasama dalam rangka pembinaan umat sesuai Prinsip Moralitas Islam yang bercermin pada teladan suci dan tuntunan Rosulullah Muhammad S.A.W.

c. Tujuan Dan Sasaran

Tujuan Majelis Raudhatul Musthafa :

1. Membina mental bangsa khususnya umat Islam sebagai wujud partisipasi majelis dalam pembangunan Bangsa dan Negara sesuai tuntunan Al qur'an dan Hadist dan teladan suci Rosulullah Muhammad S.A.W.
2. Mewujudkan kerjasama antar Majelis Ta'lim dan Lembaga Pendidikan Islam dalam melakukan aktifitas pengembangan da'wah mengacu pada manhaj nabawiy.

3. Meningkatkan kualitas dan visi aktifitas da'wah sehingga selaras dengan manhaj nabawiy.
4. Mengembangkan ukhuwah Islamiyah antar umat, ulama dan umaro sesuai moralitas Islam dan manhaj nabawiy.
5. Meningkatkan pelayanan dan sistem informasi dalam rangka pengembangan da'wah.

Sasaran Majelis Raudhatul Musthafa :

1. Terbentuknya sumber daya manusia Islam yang tangguh sesuai syariat Islam dan akhlaq nabawiy.
 2. Terbinanya umat dalam satu jalinan ukhuwah Islamiyah sesuai keteladanan Rasulullah S.A.W.
 3. Terwujudnya forum komunikasi antar Aktifis Da'wah, Majelis Ta'lim dan Lembaga Pendidikan Islam di kota Semarang dan sekitarnya.
 4. Tersusunnya jalinan kerjasama antar Aktifis Da'wah, Majelis Ta'lim dan Lembaga Pendidikan Islam di kota Semarang dan sekitarnya.
 5. Tersedianya dan tersalurnya informasi da'wah kepada umat.
- d. Susunan kepengurusan Majelis Raudhatul Mustofa

1) Dewan Pelindung dan Penasehat.

Merupakan dewan tertinggi yang memiliki wewenang dalam memberikan fatwa dan arahan kegiatan majelis dan merupakan pedoman pelaksanaan kegiatan pengurus harian , dewan pembina. Dewan pelindung dan penasehat mempunyai hak dalam menyetujui dan menetapkan anggota pengurus harian majelis serta pedoman pelaksanaan dakwahnya sesuai dengan garis - garis rencana kerja majelis.

2) Dewan Pembina.

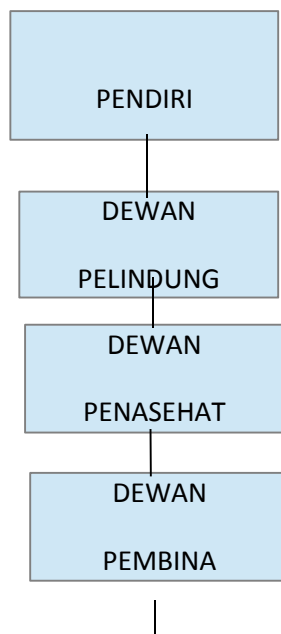
Merupakan dewan pengarah , membina dan mengawasi kegiatan majelis agar dalam melaksanakan kegiatannya sesuai dengan rencana kerja dan garis kebijakan majelis. Dewan pembina berkewajiban membimbing dan mengarahkan kepada pengurus harian dalam melaksanakan tugasnya. Dewan Pembina dan

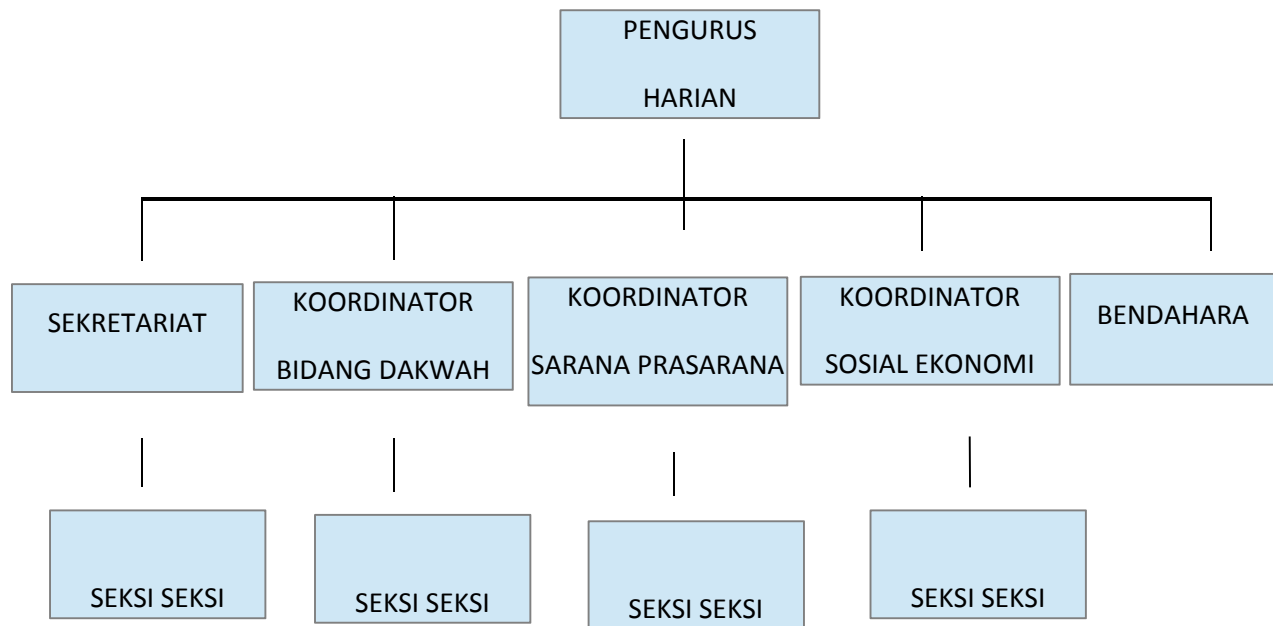
Pengurus Harian bertanggung jawab atas terlaksananya rencana kerja majelis. Dewan pembina merupakan dewan yang terdiri dari para Ulama , Habaib, atau perorangan yang karena kredibilitasnya layak dan patut menjadi pembina, dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada dewan pelindung dan penasihat.

3) Pengurus Harian

Merupakan lembaga pelaksana kegiatan majelis yang berkewajiban menjalankan kegiatan sesuai dengan rencana kerja dan garis kebijakan yang telah ditetapkan. Tugasnya bersama Dewan Pembina memiliki kewenangan dalam mengambil keputusan baik kegiatan intern maupun ektern yang mengacu pada terealisasinya pelaksanaan program kerja. Dalam melaksanakan tugas pengurus harian terdiri dari sekurang kurangnya masing-masing seorang ketua , sekretaris, bendahara , koordinator bidang-bidang dakwah, sarana dan prasarana, sosial dan ekonomi , dan pembantu umum. Tugasnya bersama dengan Dewan Pembina bertanggung jawab kepada majelis dan Dewan Pelindung dan Penasehat.

e. Bagan Struktur Organisasi





1. Dewan Pertimbangan Majelis

Pendiri : Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Yahya
 Pelindung : Gubernur Jawa Tengah, Kapolda Jawa Tengah, Pangdam IV Diponegoro
 Penasehat : Mayjen TNI (Purn) Ir. Mulhim Asyrof, Ketua MUI Jawa Tengah, Kepala Kemenag Propinsi Jawa Tengah, Kepala Kemenag Kota Semarang
 Pengasuh : Habib Thohir bin Husin bin Yahya, Habib Ahmad bin Muhammad Al Habsyi

2. Pengurus Harian

Ketua : Ir. H. Madri
 Wakil Ketua : Drs. H. Sutrisno
 Bendahara : Suparno
 Kesekretariatan : Dody Darmawan, Aan Afriansyah
 Koordinator bidang Dakwah : Ust. Subki , AH, Ust. Sholehan ,AH
 Koordinator Sarana dan prasarana: Eko Suwarno
 Koordinator Bidang Sosial,Ekonomi: Angga Andre Hendrawan, Chairil Anwar
 Pembantu Umum : Agus Yuli, Sulis, Catur

Jabatan	Tugas
Ketua	Memimpin dan mengkoordinasikan seluruh anggota.
Wakil ketua	<ul style="list-style-type: none"> -Mewakili ketua apabila yang bersangkutan tidak bisa hadir atau tidak ditempat. -Melaksanakan tugas atau program tertentu berdasarkan musyawarah. -Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.
Sekretaris	<ul style="list-style-type: none"> -Membuat surat-surat yang diperlukan. -mengarsipkan semua surat yang masuk maupun keluar.
Bendahara	<ul style="list-style-type: none"> -bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan majelis. -menyusun dan mengatur anggaran dengan mengkoordinasikan kepada ketua.
Seksi humas	Bertanggungjawab mengedarkan undangan dan pengumuman.
Seksi acara	Merancang, menjadwalkan dan memetakan sekaligus mengatur jalannya acara pengajian agar berjalan dengan lancar.

Seksi sarana prasarana	Menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan majelis.
Seksi dokumentasi	Memetakan apa saja hal-hal yang diperlukan untuk mendokumentasikan.
Seksi konsumsi	Menyiapkan, merancang menu makanan apa saja yang akan disajikan untuk seluruh tamu undangan dan jamaah.

f. Rangkaian kegiatan Majelis Raudhatul Mustofa

Kegiatan Majelis Raudhatul Mustofa dimulai setelah sholat isya', kemudian melantunkan lagu sholawat dengan diiringi alat rebana Majelis Raudhatul Mustofa sebagai tanda dimulainya acara. Melantunkan lagu sholawat yaitu 2 sampai 3 lagu hingga acara siap akan dimulai. lalu pembacaan khususon atau hadoroh, dilanjutkan khataman Qur'an dengan membaca surat ad-duha sampai surat an-nas dengan dipimpin salah satu ustadz dan para jamaah ikut serta menirukannya. Kemudian doa khotmil Qur'an, lalu melantunkan sholawat dilanjutkan dengan pembacaan maulid dan diiringi rebana ,lalu mauidhoh hasanah , doa penutup majelis, makan bersama, dan yang terakhir adalah saling bersalaman.

Waktu	Kegiatan
19.30-20.00	Melantunkan sholawat
20.00- 20.15	Pembacaan khususon atau hadoroh
20.15- 20.50	Khataman Qur'an membaca ad-duha sampai an-nas
20.50-21.00	Doa khatam Qur'an

21.00-22.00	Pembacaan maulidurrosul, asyrokolan diiringi grup rebana majelis raudhatul mustofa.
22.00- 23.30	Mauidzoh hasanah dari Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya, Habib Ja'far Shodiq Al-Munawwar, Habib Ahmad Bin Muhammad Alhabsyi
23.30-23.40	Doa penutup
23.40- selesai	Makan bersama dan saling berjabat tangan

g. Program kegiatan majelis raudhatul musthafa

1. Bidang dakwah

Bertujuan memupuk dan mengembangkan majelis-majelis taklim dalam bidang dakwah dan bermanfaat bagi kepentingan umat dalam hal pembinaan karakter, menambah ilmu umat sesuai syariat Islam atas dasar amal dan ikhlas .Kegiatan tersebut antara lain sebagai berikut :

a) Kegiatan majelis rutin

- 1) Ijtima dilaksanakan setiap seminggu sekali untuk musyawarah program-program kerja pelaksanaan program, mengevaluasi kegiatan majelis, serta solusi masalah kerja majelis.
- 2) Dars diadakan setiap rabu malam kamis , kecintaan kepada Rasulullah S.A.W . Para santri membaca amalan - amalan berupa : Pembacaan Burdah , sholawat Nariyah, rotib. Dilanjutkan dengan kajian fiqih dan hadist.
- 3) Maulid Selapanan diadakan setiap 35 hari sekali ,tiap hari minggu kliwon, disertai tausiah disampaikan oleh para Habaib dan Ulama .

- 4) Mengadakan Maulid dan Haul Akbar yang diadakan setahun sekali kegiatannya antara lain Pembacaan Yasiin, Tahlil, Maulid Simtuddurror, Manaqib Shobibul Haul dan Tausiah yang disampaikan para Ulama dan Habaib dari dalam dan luar Negeri.
- 5) Disetiap awal Ramadhan Majelis Raudhatul Musthafa mengadakan Program Peduli Ramadhan (PPR) ,majelis menampung dan menyalurkan shodaqoh dari para dermawan berupa sembako ,untuk diberikan kepada para mustahik atau kaum dhuafa , sebagai wujud ikut menyambut datangnya bulan suci Ramadhan.
- 6) Menjelang Hari Raya Idul Fitri ,Majelis juga menyalurkan zakat Fitrah dari umat untuk disalurkan kepada saudara kita yang kurang mampu.

b) Kegiatan majelis jangka panjang

- 1) Melakukan pendataan dan inventarisasi majelis - majelis taklim di kota Semarang dan sekitarnya yang bersedia bergabung dalam kegiatan dakwah.
- 2) Melakukan sinkronisasi dan publikasi kegiatan yang ada di masing- masing majelis taklim, meliputi pengajian umum , istighotsah, maulid dan haul, kajian ilmu bersifat umum dan terbuka , serta peringatan hari -hari besar islam dan lain- lainnya.
- 3) Memberikan dukungan dan berpartisipasi aktif pada kegiatan yang diadakan oleh majelis-majelis dakwah maupun aktifis dakwah yang memerlukan dukungan dalam kegiatannya.

2. Bidang pendidikan

Mendidik dan menjelaskan syariat islam untuk meningkatkan keimanan umat dalam kaitannya dengan masalah ubudiyah maupun muamalah yang bersumber pada Alquran dan Hadist serta i'tiqod Ahlussunnah wal jamaah. Kegiatan antara lain :

- 1) Kaderisasi aktifis dakwah melalui majelis majelis taklim dan terbuka bagi santri-santri pondok pesantren yang melakukan kegiatan di Majelis Raudhatul Musthafa sebagai sumber ilmu.
 - 2) Mengembangkan majelis ilmu dengan meningkatkan majelis-majelis taklim yang telah ada dengan kajian fiqih, hadist, tafsir Alquran siroh , tasawuf dan lain - lain.
 - 3) Membantu pengajaran dan pendidikan baca dan tulis Arab baik individu maupun kelompok.
 - 4) Membantu pendidikan bagi anak yatim maupun dhuafa melalui pendidikan formal maupun non formal.
3. Bidang sosial ekonomi

Meningkatkan pembinaan ekonomi dan kesejahteraan umat melalui peningkatan kepedulian sosial dan kesadaran dalam pelaksanaan penyaluran zakat, infak dan shodaqoh. Dengan kegiatan-kegiatan diantara nya :

- 1) Meningkatkan kepedulian kepada anak anak yatim piatu baik yang ada didalam panti asuhan maupun di luar panti asuhan, serta peningkatan kesejahteraan sosial.
- 2) Menghimpun dan menyalurkan bantuan sosial bagi panti-panti asuhan yatim piatu maupun dhuafa.
- 3) Melakukan upaya peningkatan kesadaran mengeluarkan zakat, memberi amal, infak dan shodaqoh.
- 4) Melakukan upaya pengumpulan dana untuk mendukung kegiatan dakwah dari sumber yang dibenarkan syariat.
- 5) Mengembangkan jalinan usaha ekonomi berdasarkan syariat.

C. Metode Dakwah Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya Di Majelis Raudhatul Musthafa Wologito Semarang

Berdasarkan hasil penelitian wawancara secara langsung dengan KH Subkhi selaku orang kepercayaan Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya :

“ mohon maaf mbak, Habib Thohir tidak bisa menemui secara langsung karena Habib tidak mau berhadapan secara langsung kepada perempuan, jadi Habib Thohir

menyerahkan kepada saya untuk melakukan wawancara. Mengenai metode dakwah yang digunakan oleh Habib Thohir di Majelis Raudhatul Mustofa diantaranya menggunakan bacaan sholawat, itulah yang paling utama. Sholawat bagi Habib merupakan sesuatu yang wajib ibaratnya seperti makanan sehari-hari. Karena perlu kita ketahui bahwa sholawat itu bisa menjadikan hati kita tenang, damai, tidak mudah marah dan pada akhirnya banyak sekali keutamaannya. Bahkan sering kita dengarkan di pengajian-pengajian semoga dengan lantunan sholawat kita mendapatkan syafaat di yaumul kiyamah nanti, perlu kita ketahui bahwa keutamaan sholawat memang sangat luar biasa. Karena banyaknya kitab sholawat atau maulid di Majelis Raudhatul Mustofa Habib Thohir memakai kitab maulid Burdah dan Simtudduror. Untuk pengajian setiap satu minggu sekali yaitu setiap hari Rabu malam Kamis memakai maulid Burdah, dan untuk selapanan atau satu bulan satu kali kami memakai maulid simtudduror. Setiap akan dimulainya pengajian Habib Thohir selalu memulainya dengan lantunan sholawat. Yang menjadi keunikannya Habib Thohir itu seseorang yang tegas dalam berdakwahnya, tetapi justru itulah yang disukai dari para jama'ahnya. Kata-kata dalam menyampaikan ceramah sangat mengena di hati para pendengarnya. (wawancara, kh. Subkhi pada tanggal 7 Oktober 2019, pukul 16.00)".

Metode Dakwah Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya dalam melaksanakan aktifitas ajaran-ajaran dakwah Islam kepada masyarakat, jalannya tidak selamanya akan lurus, karena hambatan-hambatan pasti ada, baik dari *da'i*, *mad'u* ataupun materinya. Maka dari itu perlu metode yang tepat yang sesuai dengan situasi dan kondisi supaya dakwah bisa berhasil. Apabila cara, pelaksanaan dan metode yang digunakan sesuai dengan situasi masyarakat itu sendiri, maka senantiasa dakwah bisa diterima oleh masyarakat.

Tatkala agama Islam masuk ke Indonesia dan diterima oleh mayoritas penduduknya, maka diterima pula aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan Islam, seperti sastra dan bahasa Arab berikut tulisannya. Karya sastra yang diterima secara utuh oleh sastra Nusantara di antaranya ialah kasidah "*Al-Barjanji*", "*Ad-Daiba*", "*simtudduror* dan "*Burdah*". Mereka membacanya, mempelajarinya, dan mengamalkannya, baik dengan melagukannya maupun dengan membacanya seperti biasa. Hal itu tergantung pada situasi pemakaiannya.

Syair yang bertujuan memuji Nabi Muhammad SAW ini di Indonesia dikenal dengan sholawat yang merupakan ungkapan kecintaan seseorang kepada Nabi. Di wilayah perkotaan, shalawat banyak dijadikan lirik dalam tembang

religius, sebagaimana tampak marak akhir-akhir ini. Dan setiap tahun, masyarakat Muslim Indonesia merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan menyenandungkan sholawat bersama-sama. Itu semua merupakan ekspresi kecintaan umat muslim terhadap Nabi terakhir tersebut.

Seorang *da'i* bukan hanya mempunyai tugas menyampaikan saja, namun lebih dari itu, mulai dari tanggungjawab moral dan juga perkembangan Islam itu sendiri. Dakwah bukanlah mainan tapi sebuah amanah besar, jadi dakwah itu harus terkonsep secara jelas dan baik. Banyak aspek yang harus dipahami dan dimengerti oleh seorang *da'i* agar dakwah itu benar-benar tersampaikan tanpa ada kesalahan.

Di Majelis Raudhatul Mustofa diawali dari para anggota panitia yang melaksanakan khotmil qur'an dari pagi hingga khatam. Acara dimulai setelah isya diawali dengan lantunan sholawat yang diiringi musik rebana. Lagu sholawat yang dilantunkan bebas sesuai vocal rebana. Yang memimpin yaitu ustadz Habibullah Al-Hamami selaku vocal utama Majelis Raudhatul Mustofa. Biasanya 2 sampai 3 lagu sholawat. Kemudian setelah semua siap dilanjutkan dengan khataman qur'an yang dimulai dari hadoroh kemudian membaca surat ad-duha sampai an-nas beserta doa yang dipimpin oleh abah subkhi alhafidz. Setelah khataman Qur'an selesai dilanjutkan dengan pembacaan maulid simtudduror baik dilagukan ataupun dibaca seperti biasa serta di iringi oleh rebana majelis Raudhatul Mustofa. Setelah selesai pembacaan maulid, kemudian habib thohir memberikan ceramah dengan ciri khasnya yang tegas dalam berdakwahnya, akan tetapi mengena dihati para mad'unya serta mudah dipahami apa yang beliau sampaikan. Setelah itu ada pembicara lain yang memberikan ceramah diantaranya Al Habib Ja'far Shodiq Al Munawwar (Semarang) dan Al Habib Ahmad Bin Muhammad Al Habsyi (Solo).

Selain itu ketika haul akbar Al Habib Abdullah Bin Umar Bin Abi Bakar Bin Thaha Bin Muhammad Bin Syaikh Bin Ahmad Bin Yahya, yang mengisi acara atau pembicaranya didatangkan dari Pekalongan, Yaman dan Jordania diantaranya:

1. Al Habib Hasyim bin Sahel Bin Yahya (Hadramaut, Yaman).
2. Syaikh Aun Muin Al Qaddumi (Jordania).
3. Al Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya (Pekalongan).
4. Al Habib Achmad Al Habsyi (Solo).

5. Al Habib Ali Zainal Abidin Assegaf (Pekalongan).

Dan para habaib, ulama, masyayikh, kyai, ustadz, dan sesepuh sekitar semarang yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Dengan Di iringi Hadroh Azzahir dari Pekalongan.

Mengenai jamaah Majelis Raudhatul Musthofa, panitia tidak pernah membatasi berapa jumlah yang hadir. Setelah selesai pengajian dilanjutkan dengan makan bersama yang sudah disediakan oleh panitia. Sumber dana untuk pengajian di Majelis Raudhatul Musthofa yaitu diambil dari kas majelis dibantu oleh khodimul majelis yaitu Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya. (wawancara dengan pengurus majelis raudhatul mustofa, Kamis 18 Desember 2019 pukul 16.00)

Proses dakwah Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya di majelis raudhatul mustofa menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menyampaikan dakwah dengan tegas dan mudah dipahami.
2. Pemberian motivasi tentang nilai-nilai agama.
3. Menjalin komunikasi dengan jamaahnya.
4. Mengerti akan kebutuhan mad'u.

Selain itu Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya menggunakan metode dakwah sesuai dengan Qs. An-Nahl:125.

1. Metode Al-Hikmah (kebijaksanaan), yaitu saat pengajian berlangsung beliau selalu memberikan sebuah kata-kata dengan ucapan halus dan bijak, contohnya: para jamaah pengajian maulid, masih sehat dan pastinya tidak lupa jalan menuju hadir di pengajian ini.
2. Metode *mauidzatul khasanah*, yaitu saat pengajian berlangsung beliau dalam menyampaikan pesan dakwah selalu berbeda-beda dan selalu mengingatkan apa tugas kita di dunia kalau bukan untuk beribadah, maka dari itu kita harus bersungguh-sungguh tekad kuat dalam menghadiri pengajian ini demi mengharap Ridho Allah.
3. Metode *mujadalah*, dalam metode ini beliau melakukannya kepada ulama dan para kyai.

Adapun tanggapan para mad'u terhadap metode dakwah Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya dalam pengajian maulid di Majelis Raudhatul Mustofa Wologito Semarang Antara lain:

1. Mad'u minarti : pengajian ini sangat baik sekali mengajak para warga untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Mad'u wahidah : pengajiannya baik dapat mempererat silaturahmi antar para mad'u karena pada akhir pengajian ada musofahah.
3. Mad'u Ahmad Fauzan : pengajian dimajelis ini sangat baik sekali dakwahnya mengikuti zaman sekarang melantunkan sholawatan membuat para pemuda seperti saya senang untuk datang mengikuti pengajian ini.
4. Mad'u aminah : pengajian disini baik sekali ceramahnya mudah dipahami.
5. Mad'u sholekhan : pengajian maulid ini sangat baik karena nasehat-nasehat yang disampaikan oleh para habaib sesuai dengan situasi dan kondisi yang dibutuhkan oleh para jamaah sehingga para jamaah mudah untuk menerima pesan dakwahnya.
6. Mad'u anam : pengajian maulid ini membawa dampak positif khususnya bagi warga sekitar.
7. Mad'u mutmainah : pengajian dimajelis ini sangat baik sesuai kebutuhan saat ini dimana lagu sholawat sangat diminati kalangan remaja maupun dewasa.

Dari beberapa tanggapan jama'ah pengajian di majelis raudhatul mustofa dapat disimpulkan bahwa Metode Dakwah Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya Di Majelis Raudhatul Mustofa Wologito Semarang dapat dikatakan berhasil mengajak para jama'ah menuju kejalan yang benar dan dapat menguatkan tali silaturahmi menjadi kuat. (wawancara beberapa tanggapan mad'u pengajian maulid di Majelis Raudhatul Mustofa, Semarang 27 November 2019 pukul 22.15)

Adapun prinsip dakwah Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya di majelis raudhatul mustofa adalah : (wawancara dengan KH. Subkhi selaku orang kepercayaan Habib Thohir, Semarang 4 Desember 2019 pukul 16.00)

- a. Membangun keikhlasan kepada Allah dengan menitik beratkan kepada:
 - 1) Memahami dakwah sebagai jihad yang menuntut perjuangan dengan harta dan jiwa.

- 2) Berusaha untuk melibatkan diri sendiri dalam pengorbanan jiwa, raga dan harta sebelum orang lain.
 - 3) Berbanggalah jika ada orang lain yang telah berhasil dalam perjuangan yang serupa dengan yang diemban.
 - 4) Bantulah orang yang seperjuangan dengan anda agar berhasil dengan baik dan maksimal dengan do'a materi jika ada, atau hanya sekedar ikut mempromosikan majelis, program dan perjuangannya.
- b. Jangan menunggu kaya dan pintar.

Suatu ketertinggalan jika mau beramar ma'ruf nahi mungkar menunggu kaya atau pintar. Akan tetapi keinsafan akan tugas inilah yang akan menghantar seseorang untuk bersemangat tinggi dalam berdakwah dan melakukan amar ma'ruf nahi mungkar. Oleh karena itu, marilah berdakwah menyerukan Islam. Berdakwah tidak harus dengan kekerasan dan paksaan serta intimidasi, berdakwah itu lebih dengan *lisan al hal*, suri tauladan yang baik, yang menggerakkan hati manusia untuk mengikuti keindahan Islam. Ingatlah bahwa dakwah adalah ruh Islam.

Proses penyelenggaraan suatu kegiatan tidak akan lepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Karena ini merupakan sebagai bahan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam suatu kegiatan. Demikian pula dalam pelaksanaan kegiatan di majelis raudhatul mustofa dalam pelaksanaannya dan hal tersebut menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kegiatan dakwah.

Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kegiatan dakwah dimajelis raudhatul mustofa, diantaranya :

a. Faktor pendukung

1. Adanya niat untuk mengikuti kegiatan dimajelis raudhatul mustofa. Para jamaah baik dari masyarakat sekitar ataupun para jamaah yang datang dari berbagai kota ketika berangkat ke majelis raudhatul mustofa diharapkan mempunyai niat yang baik yaitu hanya mengharap ridho Allah SWT.

2. Aktif mengikuti semua rangkaian kegiatan dimajelis raudhatul mustofa dan mengaplikasikan ilmu yang didapatkan setelah mendengarkan dakwah Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya dimajelis raudhatul mustofa Wologito Semarang.
3. Mendapatkan shodaqoh dari para jama'ah melalui kotak amal demi kelancaran kegiatan tersebut. Panitia selalu menyediakan kotak amal dipintu masuk majelis dan kotak amal keliling untuk siapa saja yang ingin shodaqoh atau beramal.
4. Pengurus dan Panitia kegiatan selalu bekerja sama dengan baik. Mereka selalu kompak dalam bekerjasama, saling membantu satu dengan yang lainnya tanpa mengharap suatu apapun.

b. Faktor penghambat

1. Beberapa jama'ah ada yang kurang memperhatikan pesan dakwah. Terkadang ada jama'ah yang kurang mendengarkan pesan dakwah yang disampaikan oleh para da'I, dikarenakan lebih asik berbicara dengan orang sebelahny, bercanda, dan bermain handphone.
2. Ada yang tidak mendapatkan konsumsi dikarenakan makanan yang dibagikan tidak satu persatu.
3. Terjadi kerusakan sound system ditengah kegiatan berlangsung sehingga dalam menyampaikan dakwahnya kurang maksimal.

BAB IV

ANALISIS METODE DAKWAH HABIB THOHIR BIN HUSAIN BIN ALI BIN YAHYA DI MAJELIS ROUDHATUL MUSTOFA WOLOGITO SEMARANG

Berdasarkan setelah data terkumpul dari hasil penelitian, selanjutnya peneliti menganalisis data yang didapat, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh jawaban dari pokok permasalahan sebagaimana yang termuat dalam bab sebelumnya, diantaranya :

A. Analisis Metode Dakwah Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya Di Majelis Raudhatul Mustofa Wologito Semarang.

Islam sebagai agama dakwah, maksudnya agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan mensyiarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia, sebagai rahmat bagi seluruh alam. Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, apabila ajaran Islam yang mencakup segala aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Untuk menyebarluaskan ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan umat manusia dalam keadaan bagaimanapun dan dimanapun, itu merupakan usaha dakwah.

Da'i adalah subyek dalam kegiatan dakwah. *Da'i* memiliki peranan yang dominan dalam menentukan keberhasilan dakwah. Maka seorang *da'i* harus benar-benar memiliki kemampuan yang baik dalam bidang dakwah Islam. Kemampuan seorang *da'i* dapat dilihat dari ilmu yang dimilikinya dan metode yang digunakannya dalam berdakwah. Metode dakwah adalah salah satu komponen utama dakwah yang penting diketahui bagi seorang *da'i*. *Da'i* yang baik akan mampu memilih metode yang menurutnya baik dan sesuai dengan kemampuannya dan sasaran *mad'unya*. Usaha dakwah tersebut dilakukan dengan cara yang arif, bijak, teliti, cermat dan terencana. Dengan demikian (*mad'u*) mau mendengarkan, memperhatikan dan mencerna pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i*. Sehingga timbul dalam diri *mad'u* suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamatan terhadap ajakan agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

Pengajian yang ideal adalah apa yang diharapkan pada sebuah pengajian itu tercapai sesuatu dengan tujuan yang telah ditetapkan. Suatu kegiatan dalam mencapai hasil yang memuaskan maka diperlukan kerjasama yang sungguh-sungguh. Didalam kehidupan, perubahan akan selalu terjadi, pasang surut kehidupan itu bagaikan roda yang berputar dan selalu berganti. Demikian juga iman dan taqwa seseorang selalu mengalami naik turun, adakalanya iman seseorang mantap, namun dilain waktu surut, tinggal bagaimana seseorang dapat mempertahankan kadar keimanannya.

Dr. Wardi Bahtiar mengungkapkan bahwa tujuan dakwah adalah mencapai masyarakat yang adil dan makmur serta mendapat ridha Allah SWT (Wardi Bahtiar, 1997:37).

Sedangkan menurut Tarmizi tahter bahwa hakekat tujuan dakwah adalah mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran islam dan mau mengamalkan ajaran islam sehingga menjadi orang baik (Nurul Badruttamam, 2005: 98).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya tujuan dakwah adalah adanya perubahan yang positif pada diri seseorang dari yang buruk kearah yang baik dan dari baik kearah yang lebih baik.

Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya merupakan seseorang yang tegas dalam menyampaikan dakwahnya. Beliau merupakan khodimul majelis Raudhatul Mustofa, sebuah majelis yang sangat mencintai sholawat. Tak heran lantunan sholawat selalu ada ketika pengajian di majelis tersebut. Perjalanan beliau dalam berdakwah mengalami banyak sekali kendala. Dimulai dari warga sekitar yang dahulu belum bisa menerimanya. Namun dengan kesabaran beliau kini masyarakat banyak yang datang kemajelis untuk mengikuti pengajian. Seorang da'i menempatkan dirinya kapan harus berbicara dan kapan harus memilih diam, ini adalah hikmah yang menentukan keberhasilan dakwah.

Kemampuan seorang *da'i* dapat dilihat dari ilmu yang dimilikinya dan metode yang digunakannya dalam berdakwah. Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya memiliki beberapa metode dalam menyampaikan dakwahnya, salah satunya yaitu sesuai dengan Qs. An-Nahl:125.

Pertama, Metode Al-Hikmah (kebijaksanaan), ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Setiap orang yang melakukan dakwah harus memahami materi yang disampaikan, agar mudah diterima oleh *mad'u*. Dan harus berani mengatakan kebenaran walaupun itu terasa pahit pada diri seorang pendakwah. *Al-hikmah* juga berarti merupakan kemampuan *da'i* dalam memilih dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*. Di samping itu *al-hikmah* merupakan kemampuan *da'i* dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu *al hikmah* adalah sebuah sistem yang menyatakan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam dakwah (Hamka, 1983:321). *Hikmah* (kebijaksanaan) itu bukan saja dengan ucapan mulut melainkan termasuk juga tindakan, perbuatan, keyakinan serta peletakan sesuatu pada tempatnya. Di Majelis Raudhatul Mustofa tidak pernah lupa untuk selalu memberikan santunan kepada anak-anak yatim, memberikan sedekah berupa makanan dan sembako kepada orang yang kurang mampu atau orang yang membutuhkan.

Menurut M. Munzier Suparta M.A dalam bukunya Metode Dakwah berpendapat bahwa, hikmah ialah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafadz akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya. Dalam bahasa komunikasi, hikmah ini menyangkut situasi total yang mempengaruhi sikap pihak komunikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa apa yang di sebut dengan bil hikmah itu merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif. (Toto tasmara, 1997: 43), jadi perkataan hikmah (kebijaksanaan) itu bukan saja dengan ucapan mulut melainkan termasuk juga tindakan, perbuatan, keyakinan serta peletakan sesuatu pada tempatnya.

Sebagai metode dakwah, *al-hikmah* diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama atau tuhan. Ibnu Qoyim dalam bukunya At-Tafsirul Qoyyim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah seperti yang dilakukan oleh mujahid dan malik yang

mendefinisikan bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengalamannya. Ketepatan dalam perkataan dan kebenarannya. Hal ini tidak dapat dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur'an, mendalami syariat-syariat islam serta hakikat iman (hamka, 1983:321).

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa *al-hikmah* ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Setiap seorang yang berdakwah dalam penyampaian materi dakwah, tentunya harus dibawakan dengan tegas dan benar agar mad'u memahami betul apa yang disampaikan. Dan harus berani mengatakan kebenaran walaupun itu terasa pahit pada diri seorang pendakwah. Al-hikmah juga berarti merupakan kemampuan da'I dalam memilih dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. Di samping itu al-hikmah merupakan kemampuan da'I dalam menjelaskan doktrin-doktrin islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu al-hikmah adalah sebuah sistem yang menyatakan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam dakwah (hamka, 1983:321).

Sebagai contoh hikmah dalam dakwah, di dalam dunia dakwah adalah penentu sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi mad'u yang beragam , tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para da'I memerlukan hikmah, sehingga ajaran islam mampu memasuki ruang hati para mad'u dengan tepat. Oleh karena itu para da'i dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya.

Ada saatnya diamnya da'i menjadi efektif dan berbicara membawa bencana, tetapi disaat lain terjadi sebaliknya. Diam malah mendatangkan bahaya besar dan berbicara mendatangkan hasil yang gemilang. Kemampuan da'I menempatkan dirinya kapan harus berbicara dan kapan harus memilih diam, ini adalah hikmah yang menentukan keberhasilan dakwah.

Kedua, Metode mauidzatul khasanah, yaitu saat pengajian berlangsung beliau dalam menyampaikan pesan dakwah selalu berbeda-beda dan selalu mengingatkan apa tugas kita didunia kalau bukan untuk beribadah. Nasehat dari Habib thohir sangat ditunggu-tunggu oleh jama'ahnya. Sikap tegas dalam

berdakwah itulah yang sangat mengena dihati para mad'unya serta mudah dipahami apa yang beliau sampaikan. *Mauidzah Hasanah* memberikan nasehat pada orang lain dengan cara yang baik, berupa petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati (H. munzier suparta, 2003: 18). Agar nasehat-nasehat tersebut dapat diterima, berkenan dihati, enak didengar, menyentuh perasaan, tulus difikiran, menghadapi sikap kasar, dan tidak boleh mencaci atau menyebut kesalahan audiens, sehingga baik objek dakwahnya. Dengan rela hati atas kesadaran dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah. *Mauidzah Hasanah* dalam bentuk bimbingan, pendidikan, dan pengajaran ini seringkali digunakan dalam bentuk lembaga (institusi) formal dan non formal. Misalnya *mauidzah* guru kepada muridnya, kyai kepada istrinya dan lain sebagainya.

Dalam diri seorang pendakwah harus mempunyai karakter ini agar seorang pendakwah tidak dikatakan orang yang munafik. dari segi terminology mauizhah hasanah dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara Maulid Nabi dan Isra' mi'raj istilah mauizhah hasanah mendapat porsi khusus dengan sebutan “acara yang ditunggu-tunggu” yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan sebuah acara.

Secara bahasa *mauizhah hasanah* terdiri dari dua kata mauizhah dan hasanah. Kata mauizhah berasal dari kata *wa'adza-ya-idzu-wa'idzatan* yang berarti : nasehat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan (Luis, 1986:907). Sementara hasanah merupakan kebalikan dari sayyi'ah yang artinya kebalikan lawannya adalah kejelekan.

Adapun pengertian secara istilah ada beberapa pendapat antara lain:

1. Menurut iman Abdullah bin ahmad an nasafi yang dikutip oleh Hasanudin adalah “perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasehat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an (hasanudin, 1996:37).
2. Menurut Adb. Hamid al bilali al mauidzah al-hasanah merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam berdakwah untuk mengajak kejalan Allah

dengan memberikan nasehat atau bimbingan dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mauidzah al-hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Jadi kesimpulan dari mauidzah hasanah akan mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan-kelemahan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras.

Ketiga, metode *mujadalah*, dalam metode ini beliau melakukannya kepada ulama dan para kyai. Selain itu beliau juga melakukannya bersama para pengurus majelis Raudhatul Mustofa. *Mujadalah Bil Lati Hiya Ahsan* (berdebat dengan cara yang lebih baik), dari segi etimologi lafadz mujadalah diambil dari kata “*jadala*” yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf *jim* yang mengikuti wazan *fa’ala*, “*njaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujadalah*” perdebatan (quraisy shihab, 2000: 553).

Kata “*Jadala*” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan (munzir suparta, 2003: 19). *Al-Mujadalah (al-hiwar)* berarti upaya tukar menukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak tanpa adanya suasana permusuhan diantara keduanya. Dalam penerapan metode ini dengan cara yang lemah lembut dan juga baik. Bukan dengan cara saling menjatuhkan antar satu dengan lainnya.

Dari segi terminology terdapat beberapa pengertian *Al-Mujadalah (al-hiwar)* dari segi istilah. *Al-Mujadalah (al-hiwar)* berarti upaya tukar menukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak tanpa adanya suasana permusuhan diantara keduanya. Dalam penerapan metode ini dengan cara yang lemah lembut dan juga baik. Bukan dengan cara saling menjatuhkan antar satu dengan lainnya.

Penyampaian materi harus mempunyai sikap bijaksana, tegas sehingga dapat menarik simpati dari jamaah dan yang terpenting materi yang diberikan berupa nasehat-nasehat serta dibarengi dengan mencontohkannya didalam kehidupan sehari-hari.

Metode beliau juga lebih mengarah ke objektif dan selalu menjelaskan dengan logika. Objektif dalam penyampaian tidak mengada-ngada dan memang terdapat sumbernya, artinya sesuai dengan apa yang ada dalam Al-qur'an dan Al-Hadist, beliau selalu menjelaskan dengan logika tentunya sesuai penalaran manusia. Karena didalam Al-qur'an banyak contoh yang mungkin tidak mudah dicerna manusia dengan logika tentunya bisa membuka fikiran manusia melalui penjelasan dan diberikan contoh agar mudah dipahami.

Selain itu beliau juga menerapkan metode dalam berdakwahnya yang mengikuti zaman, yaitu dengan bersholawat. Seperti yang kita ketahui akhir-akhir ini sholawat menjadi salah satu semangat untuk menghadiri suatu majelis, baik anak-anak, remaja maupun orangtua. Adapun kitab yang dipakai oleh Habib Thohir adalah *Burdah* dan *Simtudduror*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian yang sudah dilaksanakan untuk membahas “Analisis Metode Dakwah Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya Di Majelis Raudhatul Musthafa Wologito Semarang” yang telah penulis bahas pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Metode dakwah Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya Di Majelis Raudhatul Musthafa Wologito Semarang antara lain :

a. Bil hikmah

Yaitu berdakwah dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga didalam menjalankan ajaran-ajaran islam mereka tidak lagi merasa terpaksa. Dimajelis Raudhatul Musthafa Wologito Semarang metode dakwah ini berupa santunan, sembako, makanan kepada anak yatim piatu, fakir miskin, dan kepada orang-orang yang membutuhkan. Selain itu dimajelis Raudhatul Musthafa juga membuka lapangan pekerjaan bagi yang membutuhkan.

b. *Mau'idzah hasanah*

Yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran islam dengan rasa kasih sayang sehingga nasehat-nasehat yang disampaikan itu menyentuh hati dan dapat diterima dengan baik. Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya mengawalinya dengan bacaan sholawat sebagai tanda rasa cintanya kepada Rasulullah SAW. Dengan memakai kitab *simtudduror* dan *al-burdah*. Di dalam kitab-kitab tersebut banyak sekali pelajaran hidup yang Rasulullah SAW contohkan, mulai dari kehidupan sehari-hari, fiqh, tawasul dan lain sebagainya. Kemudian setelah sholawat Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya memberikan ceramah kepada pada jama'ahnya.

c. Mujadalah

Yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah. Hal ini dilakukan Habib Thohir Bin Husain Bin Ali Bin Yahya kepada para pengurus Majelis Raudhatul Mustofa demi kebaikan para jama'ah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, peneliti mengajukan saran sebagai berikut :

1. Bagi jama'ah majelis Raudhatul Mustofa semoga dapat meningkatkan keaktifannya dalam menghadiri pengajian.
2. Untuk para jama'ah semoga bisa lebih terkondisikan, karena masih banyak sekali jama'ah yang berbicara sendiri, bermain handphone ketika pengajian berlangsung.
3. Bagi pengurus majelis Raudhatul Mustofa semoga dapat menambahkan tempat duduk atau karpet karena sering sekali jamaah yang tidak mendapatkan tempat duduk.

C. Kata Penutup

Rasa syukur tidak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, berkah Hidayah-Nya yang telah dilimpahkan pada penulis sehingga diberikan terang hati dan juga fikiran untuk dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Penulis sadar karya ini masih dalam keterbatasan pemikiran, keilmuan, dan jauh dari nilai kesempurnaan.

Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah ikhlas membantu, membimbing, serta arahan maupun kritik dan saran juga motivasi yang telah diberikan pada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik tanpa halangan apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Moh Ali. 2004. *Ilmu dakwah*. Jakarta :Kencana.
- Ali Abdul Mahmud. 2010 . *Jalan Dakwah Muslimah*. Laweyan : Era Adicitra Intermedia.
- Alawiyah, Tuty. 1997. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*.Bandung: Mizan
- Aliyudin. 2009. Dasar-dasar Ilmu Dakwah. Bandung: Widia Padjajaran.
- Ardani, Moh., 2006, *Memahami Permasalahan Fiqh Dakwah*, Jakarta: Mitra Cahaya Utama
- Aziz, Moh Ali. 2008.*Ilmu Dakwah*.Surabaya : Kencana.
- Arifin Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ahmad Syafi'i Ma'arif dan Sahid Tuhi Lely (ed), *al-Qur'an dan tantangan Modernisasi*, (Yogyakarta: sipres,1990) cet.ke-1.
- Acep Aripudin.2011.*Pengembangan Metode Dakwah*.Jakarta: Rajawali Pers.
- Adib Muhammad.2009.*Burdah Antara Kasidah, Mistis dan Sejarah* .Yogyakarta :Pustaka Pesantren PT LKIS.
- Amrullah, Ahcmad. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Primaduta, 1983
- Al Haddad, Said Abdullah Bin Alwi, 2001, *Kesempurnaan dan Kemulian Dakwah Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Adib, Muhammad. 2009.*Burdah, Antara Kasidah, Mistis dan Sejarah*, Yogyakarta: LkiS.
- Bachtiar, Wardi. 1996. *Metode Penelitian Dakwah*. Jakarta : Logos.
- David, Fred R. 2002. *Manajemen Strategi Konsep*. Jakarta: Prenhallindo.
- Faruk, 1994.*Pengantar Sosiologi Sastra*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hamka. 1983. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamidi, 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Hasbullah. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Herdiansyah, haris. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Ismal Ilyas dan Prio Hotman. 2011. *FILSAFAT DAKWAH Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban ISLAM*. Jakarta: Kencana.
- Ismah Salmiyah ,2004. *strategi dakwah di Era Millenium, jurnal kajian dakwah dan Budaya*, Jakarta UIN Syarif Hidayatullah.
- Jajat Burhanudin. 2002. *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khairi Syekh Maulana Arabi. 2017. *Dakwah Dengan Cerdas*. Jakarta Selatan: Laksana
- M. Munir, 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta : Kencana.
- Munawar, Said Aqil Husni dan Yusuf Yunan. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Kencana.
- Ma'luf Lois. 1986. *Munjid al-Lughah wa A'lam*. Beirut: Dar Fikr.
- Mansur, Mustofa, *Teladan di Medan Dakwah*, Solo: Era Intermedia, 2000.
- Munzier Suparta, dkk. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Moelong, Lexy J. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurul Badruttamam. 2005. *Dakwah Kolaborasi Tarmizi Taher*. Jakarta : Grafindo.
- Pimay, Awaludin, 2006, *Metodologi Dakwah*. Semarang: Rasail.
- Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta
- Pimay, Awaluddin, 2005, *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang: Rasail.
- Syarwani Abdan. 2011. *Qashidah Burdah*. Jakarta: Muara Progresif

Sa'id, Muhammad Ramadan Al-Buti.2002.*Finding Islam dialog Tradisionalisme-Liberalisme Islam, Diterjemah oleh Ahmad Mulyadi*, Penerbit Erlangga.

Susanto, Dedy. 2014. *Tradisi Seni Lisan sebagai Strategi Dakwah Dikalangan Habaib*. Semarang: LP2M

Syukir, Asmuni, 1983, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, Surabaya: al Ikhlas

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Suparta, Munzier dan Harjani Hefni, 2003, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana.

Tasmara Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Wahidin Saputra.2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*.Jakarta: Rajawali Pers.

Wahyi Ilahi.2010.*Komunikasi Dakwah* .Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Wardi Bahtiar.1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta : logos.

Wiratna, Sujarwani. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.

Quraish Shihab, 1997, *Wawasan al Qur'an*, Bandung: Mizan

<https://www.fiqihmuslim.com/teks-bacaan-kitab-maulid-simtuudduror.html>

(diakses pada hari selasa, 24-12-2019 pukul 14.35)

<https://www.kalamulama.com/teks-qasidah-burdah-lirik-dan-terjemah> (diakses pada hari selasa, 24-12-2019 pukul 16.00)

(wawancara , KH. Subkhi pada tanggal 7 oktober 2019, pukul 16.00).

(wawancara beberapa tanggapan mad'u pengajian maulid di Majelis Raudhatul Mustofa, Semarang 27 November 2019 pukul 22.15)

(wawancara dengan pengurus majelis raudhatul mustofa, Kamis 18 Desember 2019 pukul 16.00)

Dokumentasi







PRADAN WARTA



PERINGATAN MAULID NABI MUHAMMAD ﷺ

Haul Al Habib Abdullah Bin Umar Bin Yahya

Habib Muhammad Luthfi Bin Yahya	Habib Ja'far Bin Muhammad Al-Kaaf	Habib Hasyim Bin Sahl Bin Yahya
Syaikh Aun Muin Al-Qaddumi	Habib Umar Bin Ahmad Al-Muthohar	Habib Ali Zainal Abidin Assegaf
Habib Achmad Al-Habsyi KH Abdullah Saad Para Habaib, Para Kyai, Dan Para Muhibbin		







DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA : Hanik Kurnianti

TEMPAT/TANGGAL LAHIR : Kendal, 4 Desember 1995

NIM : 1401026098

Alamat : Desa Tabet Rt 4/1 Kec.Limbangan Kab.Kendal

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Status : Menikah

Jenjang Pendidikan Formal

1. Tk Aba Bustanul Atfal “ Desa Tabet dusun Sekutis Kec.Limbangan Kab.Kendal, lulus tahun 2003.
2. SD N TABET “ lulus tahun 2009.
3. MTs. NU.02 AL-MA’ARIF BOJA “ lulus tahun 2012.
4. SMK ASKHABUL KAHFI Polaman Mijen Kota Semarang “ lulus tahun 2014.
5. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Walisongo Semarang, lulus tahun 2020.

Jenjang Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren AL-MABRUR Sapen Boja.
2. Pondok Pesantren MODERN ASKHABUL KAHFI Polaman Mijen Kota Semarang.